



**PENGARUH KEDISIPLINAN GURU DAN
GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV
SD GUGUS BUDI UTOMO MIJEN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Eva Sagita
1401415355**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



**PENGARUH KEDISIPLINAN GURU DAN
GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV
SD GUGUS BUDI UTOMO MIJEN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Eva Sagita
1401415355**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Eva Sagita

NIM : 1401415355

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

judul : Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Gaya Mengajar Guru terhadap
Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota
Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar- benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Juli 2019

Peneliti,



Eva Sagita
NIM. 1401415355

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Gaya Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang" karya,

nama : Eva Sagita

NIM : 1401415355

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNNES

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Penguji

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197903282005011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Gaya Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang" karya, nama : Eva Sagita
NIM : 1401415355
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNNES telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Senin, tanggal 12 Agustus 2019.

Semarang, 12 Agustus 2019

Panitia Ujian



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271966031001

Sekretaris

Dr. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji I,

Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015

Penguji II,

Dr. Deasylina da Ary, S.Pd., M.Sn.
NIP 198102232008122001

Penguji III,

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan, dan menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”.

“Bekerja keras dan bersikap baiklah karena hal luar biasa akan terjadi”.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa;
2. Almamaterku PGSD FIP UNNES.

PRAKATA

Rasa syukur yang mendalam peneliti mengucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga berkat doa dan usaha yang maksimal, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Gaya Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang” dengan baik. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa'i R.C, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Isa Ansori, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing;
5. Drs. Sutaryono, M.Pd., selaku Penguji I;
6. Dr. Deasylina da Ary, S.Pd., M.Sn., selaku Penguji II;
7. Kepala Sekolah SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang;
8. Bapak/ Ibu guru SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang;
9. Orang tua dan keluarga penulis;
10. Teman-teman angkatan 2015.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis berharap semoga semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca di masa yang akan datang.

Semarang, 25 Juli 2019

Peneliti,



Eva Sagita
NIM. 1401415355

ABSTRAK

Sagita, Eva. 2019. *Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Gaya Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd. 280 halaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil identifikasi yang dilakukan pada bulan November 2018 mengenai prestasi belajar siswa kelas IV di SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang yang beranekaragam. Ada siswa yang memperoleh nilai maksimal, namun ada juga siswa yang masih memiliki nilai di bawah KKM. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kedisiplinan guru dan variasi gaya mengajar guru dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung tidak disiplin dan kurang antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian dilaksanakan di SD Gugus Budi Utomo pada bulan Maret-April 2019 dengan populasi guru dan siswa kelas VI sebanyak 212 orang dan sampel sebanyak 106 orang. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru sebagai variabel bebas dan variabel prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji prasyarat data meliputi uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, korelasi sederhana, korelasi ganda, regresi sederhana, regresi berganda, dan koefisien determinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh antara kedisiplinan guru dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung}=0,828$; (2) terdapat pengaruh antara gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung}=0,804$; dan (3) terdapat pengaruh antara kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru secara bersama-sama terhadap siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung}=0,832$ dan $F_{hitung}=112,265$ dengan taraf kesalahan 5%. Kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 69,2%.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang. Oleh sebab itu, disarankan agar kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru senantiasa ditingkatkan supaya siswa memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Kata kunci: kedisiplinan guru, gaya mengajar guru, prestasi belajar siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoretis	12
1.6.2 Manfaat Praktis	13
1.6.2.1 Bagi Peneliti	13
1.6.2.2 Bagi Guru	13

1.6.2.3	Bagi Siswa	13
1.6.2.4	Bagi Sekolah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA		14
2.1	Kajian Teoretis	14
2.1.1	Kedisiplinan Guru	14
2.1.1.1	Pengertian Kedisiplinan	14
2.1.1.2	Macam-Macam Disiplin	15
2.1.1.3	Fungsi Kedisiplinan	16
2.1.1.4	Pengertian Guru	17
2.1.1.5	Persyaratan Guru	19
2.1.1.6	Peranan Guru	20
2.1.1.7	Pengertian Kedisiplinan Guru	22
2.1.1.8	Bentuk Kedisiplinan Guru	24
2.1.2	Gaya Mengajar Guru	26
2.1.2.1	Pengertian Gaya Mengajar Guru	26
2.1.2.2	Komponen Variasi Gaya Mengajar	28
2.1.3	Prestasi Belajar	30
2.1.3.1	Pengertian Prestasi	30
2.1.3.2	Pengertian Belajar	31
2.1.3.3	Prinsip Belajar	32
2.1.3.4	Tujuan Belajar	32
2.1.3.5	Jenis-Jenis Belajar	35
2.1.3.6	Faktor Psikologis dalam Belajar	36
2.1.3.7	Teori Belajar	37

2.1.3.8	Faktor yang Menghambat Prestasi Belajar Siswa	40
2.1.3.9	Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa	42
2.1.4	Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Gaya Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa	44
2.2	Kajian Empiris	45
2.3	Kerangka Berpikir	64
2.4	Hipotesis Penelitian	65
BAB III METODE PENELITIAN		67
3.1	Desain Penelitian	67
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	68
3.2.1	Tempat Penelitian	68
3.2.2	Waktu Penelitian	69
3.3	Populasi dan Sampel	69
3.3.1	Populasi	69
3.3.2	Sampel	69
3.4	Variabel Penelitian	70
3.4.1	Variabel Bebas	70
3.4.2	Variabel Terikat	71
3.5	Definisi Operasional Variabel	71
3.5.1	Variabel Kedisiplinan Guru (X_1)	71
3.5.2	Variabel Gaya Mengajar Guru (X_2)	71
3.5.3	Variabel Prestasi Belajar Siswa	71
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	72
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	72

3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data	73
3.6.2.1	Penyusunan Instrumen	73
3.6.2.2	Uji Coba Instrumen	76
3.7	Uji Persyaratan	80
3.7.1	Uji Normalitas	80
3.7.2	Uji Linieritas	80
3.7.3	Uji Multikolinieritas	81
3.8	Teknik Analisis Data	82
3.8.1	Statistik Deskriptif	82
3.8.2	Uji Korelasi Sederhana	84
3.8.3	Uji Korelasi Ganda	85
3.8.4	Uji Regresi Sederhana	86
3.8.5	Uji Regresi Ganda	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		88
4.1	Hasil Penelitian	88
4.1.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	88
4.1.1.1	Analisis Statistik Deskriptif Kedisiplinan Guru	88
4.1.1.2	Analisis Statistik Deskriptif Gaya Mengajar Guru	94
4.1.1.3	Analisis Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Siswa	104
4.1.2	Hasil Uji Prasyarat Analisis	113
4.1.2.1	Uji Normalitas	113
4.1.2.2	Uji Linieritas	113
4.1.2.3	Uji Multikolinieritas	114
4.1.3	Hasil Uji Hipotesis	115

4.1.3.1	Uji Korelasi Sederhana	115
4.1.3.2	Uji Korelasi Ganda	117
4.1.3.3	Uji Regresi Sederhana	118
4.1.3.4	Uji Regresi Ganda	120
4.2	Pembahasan	122
4.2.1	Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa	122
4.2.2	Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa	126
4.2.3	Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Gaya Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa	130
4.3	Implikasi Penelitian	134
4.3.1	Implikasi Teoretis	134
4.3.2	Implikasi Praktis	134
4.3.3	Implikasi Pedagogis	135
	BAB V PENUTUP	136
5.1	Simpulan	136
5.2	Saran	137
	DAFTAR PUSTAKA	138
	LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Nilai UAS Ganjil Siswa Kelas IV	7
Tabel 3.1	Tempat Penelitian	68
Tabel 3.2	Data Populasi Guru dan Siswa Kelas IV	69
Tabel 3.3	Data Sampel Guru dan Siswa Kelas IV	70
Tabel 3.4	Pedoman Pemberian Skor Instrumen Angket	74
Tabel 3.5	Indikator Instrumen Angket Kedisiplinan Guru	74
Tabel 3.6	Indikator Instrumen Angket Gaya Mengajar Guru	75
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Instrumen	77
Tabel 3.8	Interpretasi Nilai r	79
Tabel 3.9	Pengkategorian Kedisiplinan Guru	83
Tabel 3.10	Pengkategorian Gaya Mengajar Guru	83
Tabel 3.11	Pengkategorian Prestasi Belajar Siswa	84
Tabel 3.12	Interpretasi Koefisien Korelasi	85
Tabel 4.1	Output SPSS Statistik Deskriptif Kedisiplinan Guru	89
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Guru	89
Tabel 4.3	Distribusi Indikator Tanggungjawab terhadap Tugas Mengajar	90
Tabel 4.4	Distribusi Indikator Berpakaian sesuai Aturan	91
Tabel 4.5	Distribusi Indikator Tepat Waktu Tiba di Sekolah dan di Kelas	92
Tabel 4.6	Distribusi Indikator Tepat Melaksanakan Tugas	93
Tabel 4.7	Distribusi Indikator Melaksanakan Tindak Lanjut bagi Siswa ..	93
Tabel 4.8	Output SPSS Statistik Deskriptif Gaya Mengajar Guru	95
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Gaya Mengajar Guru	95

Tabel 4.10	Distribusi Indikator Variasi Suara	96
Tabel 4.11	Distribusi Indikator Penekanan Perhatian	97
Tabel 4.12	Distribusi Indikator Pemberian Waktu	98
Tabel 4.13	Distribusi Indikator Kontak Pandang	98
Tabel 4.14	Distribusi Indikator Variasi Gerak Anggota Badan	99
Tabel 4.15	Distribusi Indikator Variasi Perpindahan Posisi Guru	100
Tabel 4.16	Distribusi Indikator Intonasi dan Bunyi Lain	101
Tabel 4.17	Distribusi Indikator Ekspresi Roman Muka	101
Tabel 4.18	Distribusi Indikator Variasi dalam Berinteraksi	102
Tabel 4.19	Distribusi Indikator Variasi Menggunakan Media	103
Tabel 4.20	Output SPSS Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Siswa	104
Tabel 4.21	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa	104
Tabel 4.22	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa SDN Jatibarang 01	105
Tabel 4.23	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa SDN Jatibarang 02	106
Tabel 4.24	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa SDN Kedungpane 01	107
Tabel 4.25	Distribusi Nilai UTS Mapel PPKn	109
Tabel 4.26	Distribusi Nilai UTS Mapel Bahasa Indonesia	109
Tabel 4.27	Distribusi Nilai UTS Mapel Matematika	110
Tabel 4.28	Distribusi Nilai UTS Mapel IPA	110
Tabel 4.29	Distribusi Nilai UTS Mapel IPS	111
Tabel 4.30	Distribusi Nilai UTS Mapel SBdP	111
Tabel 4.31	Distribusi Nilai UTS Mapel Bahasa Jawa	112
Tabel 4.32	Output SPSS Uji Normalitas Data	113

Tabel 4.33	Output SPSS Uji Linieritas Data Kedisiplinan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa	114
Tabel 4.34	Output SPSS Uji Linieritas Data Gaya Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa.....	114
Tabel 4.35	Output SPSS Uji Multikolinieritas	115
Tabel 4.36	Output SPSS Uji Korelasi Sederhana X_1 dengan Y	116
Tabel 4.37	Output SPSS Uji Korelasi Sederhana X_2 dengan Y	116
Tabel 4.38	Output SPSS Uji Korelasi Ganda (X_1 dan X_2 terhadap Y)	117
Tabel 4.39	Output SPSS Uji Regresi Sederhana X_1 dengan Y	118
Tabel 4.40	Output SPSS Uji Regresi Sederhana X_2 dengan Y	119
Tabel 4.41	Output SPSS Uji Regresi Ganda (X_1 dan X_2 terhadap Y)	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	65
Gambar 3.1	Paradigma Penelitian	67
Gambar 4.1	Diagram Kategori Kedisiplinan Guru	90
Gambar 4.2	Diagram Kategori Gaya Mengajar Guru	96
Gambar 4.3	Diagram Kategori Prestasi Belajar Siswa	105
Gambar 4.4	Diagram Kategori Prestasi Belajar Siswa SDN Jatibarang 01 .	106
Gambar 4.5	Diagram Kategori Prestasi Belajar Siswa SDN Jatibarang 02 .	107
Gambar 4.6	Diagram Kategori Prestasi Belajar Siswa SDN Kedungpane 01	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Angket Uji Coba Kedisiplinan Guru	145
Lampiran 2	Kisi-kisi Angket Uji Coba Gaya Mengajar Guru	148
Lampiran 3	Lembar Angket Uji Coba bagi Guru.....	152
Lampiran 4	Lembar Angket Uji Coba bagi Siswa	159
Lampiran 5	Lembar Angket Hasil Uji Coba	166
Lampiran 6	Daftar Responden Uji Coba Angket Penelitian	170
Lampiran 7	Tabulasi Data Angket Uji Coba Variabel Kedisiplinan Guru bagi Siswa	172
Lampiran 8	Tabulasi Data Angket Uji Coba Variabel Gaya Mengajar Guru bagi Siswa	174
Lampiran 9	Tabulasi Data Angket Uji Coba bagi Guru	176
Lampiran 10	Rekapitulasi Hasil Validitas Angket Uji Coba Variabel Kedisiplinan Guru	177
Lampiran 11	Rekapitulasi Hasil Validitas Angket Uji Coba Variabel Gaya Mengajar Guru	180
Lampiran 12	Hasil Uji Reliabilitas	183
Lampiran 13	Kisi – Kisi Angket Penelitian Variabel Kedisiplinan Guru	184
Lampiran 14	Kisi Kisi Angket Penelitian Variabel Gaya Mengajar Guru	187
Lampiran 15	Lembar Angket Penelitian bagi Guru	191
Lampiran 16	Lembar Angket Penelitian bagi Siswa	196
Lampiran 17	Lembar Angket Hasil Penelitian	200
Lampiran 18	Daftar Responden Penelitian	204

Lampiran 19	Tabulasi Data Hasil Penelitian Angket Kedisiplinan Guru	207
Lampiran 20	Tabulasi Data Hasil Penelitian Angket Gaya Mengajar Guru .	212
Lampiran 21	Lembar Wawancara dengan Guru	217
Lampiran 22	Lembar Hasil Wawancara dengan Guru	218
Lampiran 23	Kisi-Kisi Lembar Observasi bagi Guru	222
Lampiran 24	Lembar Observasi bagi Guru	226
Lampiran 25	Lembar Hasil Observasi bagi Guru	230
Lampiran 26	Hasil Analisis Deskriptif Kedisiplinan Guru	232
Lampiran 27	Hasil Analisis Deskriptif Gaya Mengajar Guru	235
Lampiran 28	Hasil Analisis Deskriptif Prestasi Belajar Siswa	238
Lampiran 29	Daftar Nilai UAS Siswa Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019	241
Lampiran 30	Daftar Nilai UTS Responden Penelitian	247
Lampiran 31	Surat Penetapan Dosen Pembimbing	251
Lampiran 32	Surat Izin Penelitian	252
Lampiran 33	Surat Keterangan Pelaksanaan Uji Coba	256
Lampiran 34	Surat Keterangan Pelaksanaan Pra Penelitian	258
Lampiran 35	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	261
Lampiran 36	Surat Validasi Instrumen	263
Lampiran 37	Dokumentasi	266

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia agar mereka memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bisa dikembangkan sebagai bekal menjadi penerus bangsa yang berkualitas dan bertanggungjawab khususnya dalam pengembangan IPTEK. Salah satu pengertian dikemukakan oleh Driyarkara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Dalam Kamus Internasional Pendidikan, pendidikan memiliki karakteristik utama yaitu: 1) proses mengembangkan bakat, sikap, dan tingkah laku lainnya di masyarakat; 2) proses sosial; dan 3) proses pengembangan pribadi.

Ada pula pendapat Thompson yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan untuk menghasilkan perubahan yang tetap bagi individu dalam hal kebiasaan, pikiran, sikap, dan tingkah laku manusia. Sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengemukakan pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki individu sehingga diperoleh kepuasan dalam kehidupannya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu proses yang menuntun individu menuju keselamatan dan kebahagiaan setinggi—tingginya. Ada juga menurut Marimba dimana pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan

jasmani dan rohani individu menuju terbentuknya kepribadian individu yang utuh. Tilaar merumuskan pendidikan sebagai proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat dan membudaya dalam kehidupan lokal, nasional, dan global. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan di atas, dapat di katakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari individu demi terbentuknya kepribadian individu yang utuh, mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dikemukakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berpedoman pada nilai agama, kemanusiaan, dan kebudayaan nasional yang sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea IV, pemerintah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam alinea tersebut menjelaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pemerintah mewujudkannya melalui pendidikan formal baik tingkat dasar, menengah, maupun

tinggi di sekolah. Salah satu bentuk pendidikan formal tingkat dasar adalah Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar memiliki peran penting sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran. Ada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PPKN, PJOK, SbdP, dan Pendidikan Agama. Masing-masing mata pelajaran ini memiliki tujuan masing-masing. Mata pelajaran Pendidikan Agama bertujuan untuk meningkatkan sikap keagamaan siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan takwa kepada Tuhan YME. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa mampu bertindak rasional dan kreatif, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, bangsa, dan negara, bersikap demokratis, dan mampu berinteraksi dengan dunia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan, serta mampu mengembangkan potensinya dalam karya sastra. Mata pelajaran Matematika bertujuan agar siswa mampu memecahkan masalah dalam matematika dengan tepat. Mata pelajaran IPA berguna agar siswa mampu mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap masalah di sekitar baik keadaan sosial maupun lingkungan alam. Mata pelajaran IPS berguna agar siswa lebih mendalami kehidupan sosial masyarakat, lingkungan, kebudayaan yang ada khususnya dalam berinteraksi dengan makhluk lainnya di dunia. Mata pelajaran SBdP berguna agar siswa mampu memahami konsep SBdP, cara mengapresiasi SBdP, menampilkan kreativitas dan berperan serta dalam SBdP. Mata pelajaran PJOK berguna agar siswa mampu mengembangkan pola hidup sehat dan mengenal lingkungan bersih yang baik. Pada dasarnya, semua mata pelajaran

yang diberikan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008, guru adalah seseorang yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi individu dalam pendidikan formal baik pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Guru juga dianggap sebagai orang tua kedua bagi individu di sekolah dalam hal mengajar, mendidik, melatih, membimbing, dan mengarahkan potensi yang dimiliki siswa. Menurut Mulyasa (2016:14), guru merupakan seseorang yang membantu pengembangan bakat dan keahlian yang dimiliki siswa. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan dengan seksama karakteristik dan keanekaragaman antara individu yang satu dengan individu yang lainnya agar perilaku peserta didiknya tidak melampaui batas kewajaran dan mengarah ke perilaku negatif yang melanggar tata tertib, aturan agama, dan membawa kerugian bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Sebagai seorang guru, guru harus mampu memahami tentang kurikulum, kompetensi/keterampilan guru, peran guru, proses belajar mengajar, peserta didik, dan sebagainya. Namun ironisnya, berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* memperlihatkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Kualitas guru yang masih bermasalah ini menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Fakta di tahun 2016, kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 69 negara. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, rata-rata nasional

hanya 44,5 jauh di bawah nilai standar 75. Bahkan kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi utama guru pun belum memadai. Masih banyak guru yang memiliki gaya mengajar kurang baik, gaya mengajar di kelas yang membosankan hanya menggunakan metode ceramah saja, proses belajar mengajar dimana guru bertindak sebagai subyek dan siswa sebagai obyek belajar. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mengadakan pembelajaran yang menarik, kreatif dan mampu meningkatkan antusias siswa dalam belajar (*Detik News edisi 24 November 2017 dengan judul "Mengkritisi Kompetensi Guru"*).

Berdasarkan masalah diatas, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi demi terciptanya proses belajar mengajar yang menarik, inovatif, kreatif, dan membangkitkan gairah siswa untuk belajar. Tentu dalam proses belajar mengajar, adakalanya guru menemui situasi dimana mereka harus bersikap disiplin seperti memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa. Hukuman yang diberikan tentunya disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa misalnya memberikan pekerjaan rumah, kemudian dikoreksi atau dikomentari dengan baik. Tindakan disiplin ini berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladani. Disiplin sendiri merupakan sikap yang harus dimiliki guru agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Seseorang yang berhasil umumnya mempunyai kedisiplinann yang tinggi. Sebaliknya, orang yang gagal umumnya tidak disiplin.

Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004:31), disiplin adalah keadaan yang menunjukkan perilaku yang taat, patuh, teratur, dan tertib terhadap aturan yang ada. Perilaku tersebut tercipta melalui pembinaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Menurut Rachman, disiplin adalah tindakan pengendalian diri agar kepribadiannya

patuh dan taat terhadap aturan/tata tertib yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan ini timbul karena adanya kesadaran dalam hatinya untuk bertindak baik (Tu'u, 2004:32). Oleh sebab itu, dengan kedisiplinan guru, guru dituntut untuk berperilaku, bersikap, dan perbuatannya sesuai dengan peraturan serta mampu untuk bertanggung jawab dengan tugas dan perannya sebagai seorang guru yang memberikan contoh kepada siswanya. Dengan cara demikian, siswa secara perlahan-lahan akan tumbuh dorongan untuk mengikuti perilaku dan sikap dari gurunya. Misalnya guru datang tepat waktu di sekolah, siswa akan meniru dengan jarang terlambat hadir di sekolah. Begitu pula dalam peraturan penampilan, guru dan siswa harus tampil rapi. Bagi mereka yang melanggar aturan tersebut akan dikenakan sanksi. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat diperlukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kedisiplinan yang tinggi.

Selain kedisiplinan guru, gaya mengajar guru juga merupakan hal yang penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kita tahu bahwa mengajar sendiri merupakan proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan agar siswa selalu aktif dalam pembelajaran.. Namun, masih saja ditemui siswa tertentu yang kurang senang terhadap guru. Hal ini akan mengakibatkan siswa kurang menguasai materi pelajaran yang diberikan, malas belajar, tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas, dan acuh tak acuh terhadap materi yang diberikan guru. Salah satu faktor penyebabnya adalah faktor kebosanan yang disebabkan oleh gaya mengajar yang kaku dan monoton. Adanya metode yang digunakan guru hanya terbatas dengan ceramah sehingga membuat siswa bosan, kurang bergairah bahkan mengantuk dalam menerima pelajaran yang di berikan oleh guru. Gaya guru yang selalu duduk santai di kursi juga dapat menyebabkan siswa bosan. Gaya mengajar guru ini tidak sejalan dengan gaya belajar siswa sehingga antusias dan peran aktif siswa menjadi menurun.

Guru yang mampu mengajar dengan baik akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Guru harus mampu menciptakan kondisi kelas yang bisa membangkitkan minat dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, nampak bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dan kualitas siswanya sendiri. Maka dari itu, dalam mengajar guru dituntut mempunyai gaya mengajar yang membuat siswa tertarik dengan pelajaran yang ada. Siswa akan mampu menyerap pelajaran dengan baik jika gurunya pun menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya sendiri.

Dari data pra penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang ditemukan bahwa hasil belajar setiap mata pelajaran di setiap sekolah berbeda-beda. Masih terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut dapat dilihat dari data dokumentasi nilai UAS kelas IV semester 1 tahun pelajaran 2018/ 2019.

Tabel 1.1 Nilai UAS Semester 1 Siswa Kelas IV
SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Mapel	Jumlah Siswa	Tuntas	Persentase (%)	Tidak Tuntas	Persentase (%)
1	PPKN	204	172	84 %	32	16 %
2	Bhs. Indonesia		157	77 %	47	23 %
3	IPA		171	84 %	33	16 %
4	IPS		146	72 %	58	28 %
5	Matematika		126	62 %	78	38 %
6	Bahasa Jawa		160	78 %	44	22 %
7	SBdP		156	76 %	48	24 %

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, teridentifikasi beberapa faktor yang menjadi penyebab perbedaan hasil belajar siswa kelas IV di SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang di atas antara lain tingkat intelegensi siswa yang berbeda-beda, perhatian siswa, kinerja guru, perilaku guru, ketegasan guru dan cara guru dalam menyampaikan materi saat pembelajaran yang berbeda-beda pula. Guru kurang tegas

dalam bersikap terhadap siswa khususnya siswa yang susah diatur dan hanya gaduh sendiri di kelas, guru mengerjakan tugas lain di jam pelajaran seperti membuat daftar nilai siswa atau tugas lain dari kepala sekolah, guru keluar masuk kelas saat jam pelajaran masih berlangsung seperti pergi ke kantor untuk mengambil sesuatu, guru sering memberikan tugas kepada siswa namun jarang mengoreksinya, guru masih menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran, guru hanya duduk santai di kursi saat menjelaskan materi pelajaran, guru menunjukkan wajah yang galak sehingga siswa menjadi takut saat di kelas, dan guru kurang memanfaatkan media yang ada. Guru menggunakan media hanya pada materi-materi tertentu. Media yang digunakan pun masih sederhana dan kurang variatif. Biasanya guru hanya menggunakan media gambar untuk menyampaikan materi. Masalah ini apabila dibiarkan saja tentu akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa menjadi menurun. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru harus disiplin dan membuat kegiatan di dalam/luar kelas menarik dan menyenangkan bagi siswa agar siswa lebih antusias dalam proses belajar mengajar. Dari berbagai masalah yang ada di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh antara kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Wuryandani, dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sopen dilakukan melalui kebijakan, yaitu: (1) membuat program pendidikan karakter; (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; (3) melakukan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah; (4) adanya penerapan sikap di setiap kelas; (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; (6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; (7) adanya kerja sama dengan orang tua;

(8) adanya kerja sama dengan komite sekolah; dan (9) penciptaan kondisi kelas yang kondusif.

Selain itu, ada penelitian dari Anggara (2015) yang menyimpulkan bahwa guru kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul menerapkan nilai-nilai kedisiplinan melalui 4 kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian lingkungan yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan ini mencakup peraturan, hukuman, konsistensi, dan penghargaan.

Ada juga penelitian yang dilakukan Jupriadi (2017) yang menyimpulkan bahwa dengan adanya penerapan kurikulum 2013, guru harus memiliki gaya mengajar yang tepat dan bervariasi untuk diterapkan agar memudahkan mereka dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan jenjang dan usia siswanya. Gaya mengajar yang tepat dapat membentuk sikap belajar siswa dan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Monawati, dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedisiplinan dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat hubungan antar kedua variabel tersebut berada pada kategori sedang sebesar 66,7%.

Temuan lain juga dilakukan oleh Yawart, dkk (2019) yang menyatakan temuannya bahwa rata-rata kemampuan guru dalam mengelola kelas berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek diantaranya: prinsip, pendekatan, prosedur dan rancangan, pengaturan kondisi dan penciptaan iklim belajar, serta prinsip disiplin kelas yang digunakan guru. Kemampuan mengelola kelas yang berbeda-beda ini mempengaruhi hasil belajar siswa yang berbeda-beda pula.

Selain itu, ada hasil penelitian dari Lestari (2014) yang menyimpulkan bahwa: 1) perilaku disiplin siswa sehari-hari memperoleh persentase nilai siklus I sebesar 89%, siklus II sebesar 96%; 2) prestasi belajar memperoleh persentase nilai siklus I sebesar 80,64%, siklus II sebesar 90,32%; 3) aktivitas guru memperoleh persentase nilai siklus I sebesar 80%, siklus II sebesar 85%; dan 4) aktivitas siswa memperoleh persentase nilai siklus I sebesar 76,64%, siklus II sebesar 76,83%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa perilaku disiplin dan prestasi belajar siswa kelas V SD Al Irsyad dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik *Value Clarification Technique* tipe Perisai Kepribadian.

Ada juga temuan lain dari Rochmana, dkk (2017) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Gebanganom Semarang pada mata pelajaran IPA materi benda dan sifatnya. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata klasikal ketuntasan siswa sebesar 76,47% pada siklus I menjadi 94,12% pada siklus II. Nampak bahwa penerapan model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan gambaran penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di atas, menunjukkan bahwa kedisiplinan dan gaya mengajar guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kedisiplinan dan gaya mengajar guru yang baik akan membuat siswa lebih antusias dalam proses belajar mengajar sehingga prestasi belajar siswa akan maksimal ditunjukkan dengan nilai siswa yang meningkat pula. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai kedisiplinan dan gaya mengajar guru serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Peneliti merangkumnya dalam penelitian korelasi dengan judul

“Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Gaya Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. kedisiplinan guru belum maksimal khususnya dalam hal ketegasan terhadap perilaku siswa;
- b. siswa keluar masuk kelas pada saat pergantian jam pelajaran;
- c. gaya mengajar guru yang masih menggunakan metode tradisional;
- d. siswa pasif dalam proses pembelajaran;
- e. prestasi belajar siswa yang dicapai di sekolah masih belum optimal.

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup dan fokus masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh kedisiplinan guru, gaya mengajar guru yang masih tradisional terhadap prestasi belajar siswa. Ketiganya merupakan obyek penelitian. Sedangkan subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. apakah terdapat pengaruh antara kedisiplinan guru dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang;
- b. apakah terdapat pengaruh antara gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang;
- c. apakah terdapat pengaruh antara kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil dari pengujian:

- a. ada tidaknya pengaruh antara kedisiplinan guru dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang;
- b. ada tidaknya pengaruh antara gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang;
- c. ada tidaknya pengaruh antara kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan bahan kajian lebih lanjut mengenai kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pola disiplin guru dan gaya mengajar guru yang efektif, menyenangkan, dan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa yaitu dapat memotivasi siswa agar senantiasa selalu ingin meningkatkan prestasinya.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu memberikan informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pola kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Kedisiplinan Guru

2.1.1.1 Pengertian Kedisiplinan

Kata dasar kedisiplinan adalah disiplin yang berarti ketaatan pada peraturan. Menurut Peraturan Pemerintah No.53 Tahun 2010 tentang peraturan disiplin PNS, disiplin adalah sikap pegawai negeri sipil untuk sanggup menjalankan kewajiban dan menghindari larangan dalam peraturan perundang-undangan dan/atau peraturan kedisiplinan yang apabila dilanggar akan dijatuhkan hukuman disiplin. Menurut Soegeng (dalam Tu'u: 2008:31) mengemukakan bahwa disiplin adalah terbentuknya kondisi yang taat, patuh, dan teratur terhadap peraturan yang ada. Menurut Mulyasa (dalam Aini, 2017:11), disiplin berarti perilaku guru agar siswa terhindar dari masalah di sekolah dan mampu menciptakan situasi yang menyenangkan bagi pembelajaran. Menurut Irmin, 2004:21 (dalam Purwanti, 2013:214) disiplin yaitu:

- a. perilaku yang taat, patuh, teratur, dan tertib;
- b. perasaan malu dan berdosa jika melakukan tindakan menyimpang;
- c. bisa membedakan hal yang harus, wajib, boleh, dan tidak boleh dilakukan;
- d. sikap taat dan tertib dari hal mengembangkan dan mengendalikan tingkah laku.

Dari beberapa pendapat mengenai kedisiplinan, dapat dikatakan bahwa kedisiplinan adalah suatu perilaku individu untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan sesuai kewajiban profesinya masing-masing disertai kesadaran dan dorongan dalam dirinya.

2.1.1.2 Macam-Macam Kedisiplinan

Kedisiplinan dibagi menjadi beberapa macam diantaranya (Gusriyani, 2014:15):

a. kedisiplinan dalam menggunakan waktu

Kedisiplinan ini berkaitan dengan penggunaan dan pembagian waktu dengan baik. Salah satu kunci kesuksesan adalah bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.

b. kedisiplinan dalam beribadah

Kedisiplinan ini berkaitan dengan ketaatan individu untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT sesuai aturan-aturan yang ada didalamnya.

c. kedisiplinan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kedisiplinan ini berkaitan dengan tindakan yang menentukan proses tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik.

d. kedisiplinan diri pribadi

Kedisiplinan ini menyangkut sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan oleh seseorang serta adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut.

e. kedisiplinan sosial

Kedisiplinan ini berhubungan dengan masyarakat maupun lingkungan.

f. kedisiplinan nasional

Kedisiplinan ini berkaitan dengan status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan yang taat dan sadar terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan.

Dari macam-macam kedisiplinan di atas, diharapkan setiap individu dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar perilaku individu lebih tertib, terarah, dan teratur sehingga kualitas hidupnya juga akan meningkat.

2.1.1.3 Fungsi Kedisiplinan

Menurut Tu'u (2008:38), ada beberapa fungsi kedisiplinan yaitu:

a. menata kehidupan bersama

Disiplin berfungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

b. membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.

c. melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin.

e. hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi kewajiban dan larangan yang harus dipahami dan ditaati oleh siswa, guru, dan warga sekolah lainnya dengan benar. Warga sekolah yang melanggar tata tertib akan mendapatkan hukuman. Dengan adanya hukuman, warga sekolah akan senantiasa mematuhi tata tertib yang ada dan tidak ada keinginan untuk melanggar tata tertib agar tidak dikenai hukuman

f. menciptakan lingkungan kondusif

Kondisi sekolah yang baik dalam pembelajaran adalah kondisi yang aman, tenang, tertib, teratur, serta interaksi dan komunikasi yang baik. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah bagi siswa, guru, kepala sekolah, staf atau warga sekolah yang lain.

Dari beberapa fungsi kedisiplinan di atas, nampak bahwa dengan adanya kedisiplinan maka kehidupan individu menjadi lebih terarah dan teratur baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2.1.1.4 Pengertian Guru

Jika mendengar kata pendidikan, istilah proses belajar mengajar sudah sangat populer bagi kita. Di dalamnya terdapat proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar mengajar adalah proses penyampaian pesan dari guru melalui media tertentu ke siswa. Pesan berupa isi ajaran yang ada di kurikulum lalu dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal melalui media pendidikan. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting karena guru merupakan komponen yang harus ada dalam pendidikan (Usman, 2013:4).

Guru merupakan salah satu profesi yang dianggap sebagai profesi yang mulia. Namun, profesi guru ini bukan sekedar profesi yang mudah karena dalam kenyataannya dibutuhkan keahlian khusus untuk melakukan pekerjaan ini sehingga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Menurut Mulyasa (2016:53), guru adalah tenaga pendidik yang berpengalaman dalam bidangnya terutama dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah agar menjadi anak yang cerdas. Purwanto menyatakan bahwa guru adalah orang yang disertai tanggungjawab sebagai pendidik di lingkungan sekolah. Atmaka juga berpendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan fisik dan spiritual. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus untuk menjadikan individu sebagai anak yang cerdas baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang ada dalam diri individu tersebut.

Dalam pendidikan, guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, pendidik, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan lain-lain yang dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, menyenangkan, menarik, aman, siswa mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuannya. Untuk itu guru harus memahami segala aspek dari peserta didiknya seperti:

- a. kecerdasan dan bakat,
- b. prestasi sejak awal masuk sekolah,
- c. perkembangan jasmani dan rohani,
- d. sikap, kebiasaan dan minat belajar,
- e. cita-cita,
- f. hobi di waktu senggang,

- g. hubungan sosial di rumah dan di sekolah,
- h. latar belakang keluarga,
- i. lingkungan tempat tinggal,
- j. sifat khusus dan kesulitan anak didik.

Usaha untuk memahami anak didik tersebut bisa dilakukan melalui evaluasi yang nantinya perkembangan siswa ini dilaporkan kepada kepala sekolah, orang tua, dan instansi yang terkait (Djamarah, 2014:9).

2.1.1.5 Persyaratan Guru

Untuk melakukan peranan, tugas dan tanggungjawab dengan baik, guru harus memiliki persyaratan yang baik. Sardiman, 2016:126 menyebutkan persyaratan guru antara lain:

- a. persyaratan administratif, meliputi kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, dan adanya pengajuan permohonan sesuai kebijakan yang ada;
- b. persyaratan teknis, meliputi ijazah pendidikan guru, penguasaan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran, memiliki motivasi meningkatkan mutu pendidikan;
- c. persyaratan psikis, meliputi sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen, bertanggungjawab, berani berkorban, mampu mengabdikan, realistis, mampu mematuhi norma dan nilai yang berlaku, serta memiliki semangat membangun;
- d. persyaratan fisik, meliputi berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh, tidak memiliki gejala penyakit, rapi dan bersih dalam berpakaian.

Secara garis besar, keempat persyaratan guru ini meliputi kemampuan profesionalitas, intelektual, dan sifat sosial yang tinggi sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat.

Keempat persyaratan guru di atas dapat dicapai apabila guru memiliki kompetensi sebagai seorang guru profesional. Menurut Rusman, 2012:22, kompetensi guru yang dimaksud yaitu:

- a. kompetensi pedagogik, dimana guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran;
- b. kompetensi sosial, dimana guru harus memiliki kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa, mampu menunjukkan kemampuan berkomunikasi baik dengan murid, sesama guru, kepala sekolah maupun masyarakat luas;
- c. kompetensi profesional, dimana guru harus memiliki pengetahuan yang luas terkait bidang studi yang akan diajarkan, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran serta memiliki pengetahuan yang luas tentang kurikulum dan landasan kependidikan;

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa syarat menjadi guru adalah memiliki keterampilan sebagai guru profesional baik secara jasmani-rohani maupun individu-sosial.

2.1.1.6 Peranan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat beranekaragam. Peranan ini berkaitan dengan interaksi guru dengan siswa, sesama guru maupun warga sekolah yang lain.

Dalam Mulyasa (2016:37) dikemukakan peranan guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. pendidik, dimana guru menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik yang tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin;
- b. pengajar, dimana guru dituntut mampu mengembangkan pribadi siswa, membentuk kompetensi, dan memahami materi yang dipelajari;
- c. pembimbing, dimana guru dituntut untuk mampu merencanakan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai, melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, memaknai kegiatan belajar dan melaksanakan penilaian;
- d. penasehat, dimana guru berperan untuk menangani masalah peserta didiknya;
- e. informator, dimana guru sebagai pelaksana kegiatan di kelas, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik;
- f. organisator, dimana guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen dalam kegiatan belajar mengajar diorganisasikan dengan baik agar pembelajaran efektif dan efisien;
- g. motivator, dimana guru sebagai pemberi dorongan, rangsangan, dan penguat untuk mendorong potensi, aktivitas dan kreativitas siswa;
- h. pengarah/direktor, dimana guru harus dapat membimbing dan mengarahkan proses belajar mengajar sesuai tujuan yang ingin dicapai;
- i. inisiator, dimana guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar;
- j. transmitter, dimana guru sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan;
- k. fasilitator, dimana guru sebagai pemberi fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar;

- l. mediator, dimana guru bertindak sebagai penengah di kelas;
- m. evaluator, dimana guru dapat menilai prestasi belajar siswa dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik;
- n. administrator, dimana guru berperan dalam penilaian kegiatan; sebagai wakil masyarakat; orang yang ahli dalam mata pelajaran; penegak disiplin; pelaksana administrasi pendidikan; pemimpin generasi muda; dan penerjemah kepada masyarakat;
- o. pengelola kelas, dimana guru mampu melakukan penanganan pada kelas.
- p. kulminator, dimana guru memiliki kemampuan dalam menutup kegiatan belajar mengajar, membuat kesimpulan bersama peserta didik, melaksanakan penilaian, mengadakan kenaikan kelas dan mengadakan karya wisata.

Pada dasarnya, peranan guru di atas berhubungan dengan kelangsungan dan kemajuan proses pembelajaran dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai agar mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat dengan baik.

2.1.1.7 Pengertian Kedisiplinan Guru

Kita tahu bahwa guru adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus untuk menjadikan individu sebagai anak yang cerdas baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang ada dalam diri individu tersebut. Sedangkan kedisiplinan adalah suatu perilaku individu untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan sesuai kewajiban profesinya masing-masing disertai kesadaran dan dorongan dalam dirinya. Sebelum guru menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik, guru harus menerapkan kedisiplinan tersebut ke dalam dirinya terlebih dahulu, agar peserta didik mengikuti apa yang diperintahkan guru dengan senang hati tanpa ada paksaan.

Guru yang disiplin adalah guru yang menaati aturan sekolah. Sedangkan guru yang tidak disiplin adalah guru yang sering kali melanggar aturan sekolah. Guru yang disiplin cenderung memperoleh keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang tidak disiplin. Menurut Imron, disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran langsung atau tidak langsung yang merugikan diri sendiri, teman sejawat, dan sekolah secara keseluruhan. Subliyanto juga menyatakan bahwa kedisiplinan guru adalah sikap dan nilai-nilai di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak di capai (dalam Gusriyani, 2014:13). Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kedisiplinan guru adalah peraturan yang dibuat oleh sekolah untuk dipatuhi oleh seorang guru dalam mengajar agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Adanya kedisiplinan guru ini merupakan awal dari peningkatan profesi guru menuju terbentuknya SDM yang berkualitas. Guru dituntut untuk menjadi panutan bagi siswanya dimana segala sikap dan perilaku yang dilakukan guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh siswa. Dengan siswa melihat, mendengar, dan meniru segala sikap dan perilaku guru, kedisiplinan siswa juga dapat dimaksimalkan oleh guru. Guru dapat mengarahkan sikap dan perilaku siswa ke hal yang lebih disiplin tanpa memberi hukuman pada siswa agar siswa mematuhi segala perintah guru. Apabila ada siswa yang tidak disiplin, guru dapat melatih kedisiplinan siswa dengan memberikan suatu konsekuensi dari tindakannya dengan cara seperti: 1) siswa terlambat hadir ke sekolah diberi konsekuensi harus belajar sendiri di perpustakaan sepanjang 2 sesi jam pelajaran atau diberikan latihan soal dan dikerjakan dengan nilai minimal sekian; 2) siswa jarang hadir diberi konsekuensi harus membuat karya tulis ilmiah; 3) siswa tidak mengerjakan

tugas/PR diberi konsekuensi membuat kliping mengenai suatu topik, mengerjakan latihan soal, merangkum buku yang dibaca di perpustakaan, dan sebagainya; 4) siswa berpakaian tidak rapi diberi konsekuensi harus merapikan pakaian di depan kelas; 5) siswa membuat keributan di dalam kelas diberi konsekuensi dengan meminta siswa tersebut duduk di kursi bapak/ibu guru atau kursi paling depan; dan 6) siswa menyontek diberi konsekuensi berupa pengurangan nilai, kemudian mengerjakan beberapa paket latihan soal. Apabila pelanggaran dilakukan secara kolektif, bentuk konsekuensinya bisa seperti bersih-bersih kelas, toilet, atau sekolah. Tindakan-tindakan di atas dilakukan untuk memberikan efek jera yang mendidik bagi siswa tanpa menimbulkan tekanan dan stres bagi siswa sendiri. Guru hanya ingin melatih, membimbing, dan memaksimalkan sikap disiplin pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan kedisiplinan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena efektivitas pembelajaran yang tinggi hanya akan dapat dicapai dengan adanya disiplin yang tinggi. Dengan disiplin yang dilakukan oleh guru, tujuan pembelajaran akan dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hal ini ditandai dengan pengaturan waktu yang optimal dalam proses pembelajaran. Guru mampu merencanakan pembelajaran yang tepat sehingga dalam pelaksanaannya target waktu yang tercantum dalam RPP terealisasi dengan tepat. Pembelajaran tidak akan efektif apabila guru yang bersangkutan tidak disiplin dalam menerapkan peraturan dan sesuka hati dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.1.8 Bentuk Kedisiplinan Guru

Adapun bentuk kedisiplinan guru dalam mengajar (dalam Aini, 2017:16) yaitu:

- a. bertanggung jawab dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan keberhasilan para murid

Sebagai pengajar, guru bertugas merencanakan dan melaksanakan pengajaran sesuai dengan program yang ditentukan. Sebagai pembimbing, guru bertugas memberikan bantuan pada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sebagai administrator kelas, guru bertugas dan bertanggung jawab dalam ketatalaksanaan pada umumnya.

- b. berpakaian secara tepat sesuai dengan posisinya sebagai guru

Guru harus berpakaian rapi, sopan serta tidak berlebihan. Guru juga harus dapat menampilkan sikap dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan lingkungan kelas tempat ia melakukan proses pembelajaran. Setiap guru harus mampu memberi perhatian terhadap penampilan dalam batas yang proporsional.

- c. tepat waktu tiba di sekolah dan di kelas

Seorang guru hendaklah memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

- d. tepat dalam melaksanakan tugas/ kegiatan

Pelaksanaan tugas yang harus dilakukan guru seperti: mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur, tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah, mengisi buku agenda guru, memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa serta mengembalikan kepada siswa, mengikuti upacara dan membuat RPP.

- e. adanya program tindak lanjut bagi peserta didik

Sebagai seorang guru harus memiliki pribadi yang disiplin karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Ketidakterdisiplin ini disebabkan oleh kurangnya ketegasan guru dalam mengajar dan banyak para guru kurang

memperhatikan peserta didik mengakibatkan anak didik menjadi berbuat sesuka hatinya.

2.1.2 Gaya Mengajar Guru

2.1.2.1 Pengertian Gaya Mengajar

Mengajar adalah usaha menciptakan lingkungan belajar yang dipengaruhi oleh komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, materi, guru, siswa, jenis kegiatan, serta sarana prasarana yang memadai. Dalam pengertian luas, mengajar adalah kegiatan mengorganisasi/mengatur lingkungan sebaik-baiknya berdasarkan komponen mengajar agar anak siap untuk belajar dan pembelajaran berjalan optimal. Menurut Sudjana (2014:29), mengajar adalah proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan siswa sangat tergantung dari cara guru melaksanakan tugasnya. Secara garis besar, mengajar dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa mengalami proses belajar.

Berkaitan dengan mengajar, sebagai seorang guru harus memiliki gaya mengajar yang baik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Gaya mengajar adalah cara guru agar siswa mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan, tidak mengalami kebosanan dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Ali (2010:57), gaya mengajar adalah perilaku dan pola interaksi antara guru, bahan pelajaran dan siswa. Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran sesuai dengan pandangannya sendiri, teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan. Usman (2013:84) juga menyatakan bahwa gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam

proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan, sehingga dalam proses pembelajaran siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Sementara itu, Aqib (2013:86-87) mengatakan bahwa variasi kegiatan pembelajaran yaitu perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajaran.

Sebagai tenaga profesional, guru harus mampu memilih dan menerapkan gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa semakin aktif dalam pembelajaran dan materi yang disampaikan guru dapat diterima secara utuh dan tidak terlupakan oleh siswa. Guru dapat mewujudkan hal tersebut dengan melakukan hal seperti memilih media pembelajaran yang sesuai dengan apa yang benar-benar diperlukan dan dapat dikreasikan sendiri oleh siswa, menata ruangan dan tempat duduk siswa sesuai keadaan siswa, memilih metode pembelajaran sesuai keterampilan yang dimiliki siswa, menjadikan siswa sebagai tutor bagi temannya, melatih siswa berani berpendapat dengan jelas dan lancar, mengajak siswa untuk memecahkan masalah dengan caranya sendiri, memberikan tugas yang menuntut kreatifitas siswa seperti drama, komik, dan lainnya, mengajak siswa sering bekerja sama dalam kelompok, menciptakan budaya menjelaskan di kelas bukan sekedar menjawab yang betul saja tetapi disertai alasan yang mendukung, mengajak siswa untuk merangkum materi yang diajarkan menggunakan *mind mapping* sehingga materi yang diajarkan tidak terlupakan, memaksimalkan penggunaan teknologi untuk pemahaman siswa seperti membuat

animasi, video, ppt interatif, dan lain-lain, serta memberikan arahan kepada siswa dengan cara berkeliling. Beberapa cara tersebut jika dilakukan oleh guru secara rutin, prestasi siswa dapat meningkat karena diimbangi dengan keaktifan dan pemahaman siswa yang tinggi terhadap materi yang diajarkan.

2.1.2.2 Komponen Variasi Gaya Mengajar

Variasi gaya mengajar merupakan salah satu komponenn dalam keterampilan mengadakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar. Variasi ini dapat meningkatkan komunikasi antara guru dan peserta didik, menarik perhatian peserta didik, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulasi. Menurut Djamarah (2014:167), variasi gaya mengajar antara lain:

a. variasi suara

Variasi suara guru terlihat dalam intonasi, nada, volume, dan kecepatan.

b. penekanan perhatian

Penekanan berguna untuk memfokuskan perhatian peserta didik baik secara verbal maupun diikuti dengan gerakan anggota badan.

c. pemberian waktu

Pemberian waktu digunakan untuk mengorganisasikan jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan oleh guru agar jawaban yang dikemukakan lengkap.

Pemberian waktu ini dapat dilakukan dengan mengubah suasana ramai menjadi sepi, dari melakukan kegiatan menjadi diam, dan sebagainya.

d. kontak pandang

Saat berinteraksi dengan peserta didik, guru harus mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas dan menatap setiap mata peserta didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian.

e. variasi gerakan anggota badan

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian penting dalam komunikasi, menarik perhatian siswa dan menyampaikan inti pembicaraan.

f. variasi perpindahan posisi guru di dalam kelas

Variasi ini bertujuan untuk menarik perhatian anak didik dan meningkatkan kepribadian anak. Dalam perpindahan posisi guru harus ada tujuannya jangan hanya sekedar mondar mandir saja.

g. intonasi dan bunyi-bunyian lain

Intonasi dan bunyi-bunyian lain seperti guru menanggapi pekerjaan peserta didik dengan kata-kata aah, eeh, hmm, wah, pintar sekali disampaikan sesuai dengan nada suara, sehingga membuat emosional peserta didik lebih akrab.

h. ekspresi roman muka

Wajah yang punya ekspresi akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, sebaliknya wajah yang seram akan menakutkan dan membosankan bagi peserta didik.

i. variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik

Guru harus menghindari banyak atau terlalu lama berbicara agar anak tidak kehilangan perhatian dan minatnya dalam belajar.

j. variasi menggunakan media dan bahan ajar

Guru bisa menggunakan papan tulis atau media lain seperti rekaman, gambar, *slides*, laptop, media visual (dapat dilihat), audio (dapat didengar), dan *tatile/motorik* (dapat diraba).

Dari berbagai komponen variasi gaya mengajar guru di atas jelas bahwa komponen-komponen tersebut sangat membantu dan dibutuhkan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa.

2.1.3 Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Prestasi

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yang berarti hasil bisnis dari upaya yang dilakukan. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan ketahanan dalam menghadapi semua aspek kehidupan. Suryabrata menyatakan bahwa prestasi adalah rumus yang diberikan guru mata pelajaran mengenai kemajuan selama periode tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dan dilakukan oleh seseorang. Sejalan dengan pendapat Bukhari yang menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai atau hasil yang telah dicapai. Ada juga Pratini yang mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh oleh seseorang dari sesuatu yang telah dilakukan. Prestasi ada beberapa macam diantaranya:

- a. prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh dari usaha belajar;
- b. prestasi kerja yaitu hasil yang diperoleh dari usaha kerja yang telah dilakukan;
- c. prestasi seni yaitu hasil yang diperoleh dari bisnis seni;
- d. prestasi olahraga yaitu hasil yang diperoleh dari usaha dan kerja keras di bidang olahraga;
- e. prestasi lingkungan hidup yaitu prestasi yang diperoleh dari upaya menyelamatkan lingkungan.

2.1.3.2 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses yang dialami semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak dia masih bayi hingga meninggal. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Dalam pengertian luas, belajar diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit, belajar diartikan sebagai usaha menguasai materi ilmu pengetahuan demi terbentuknya kepribadian seutuhnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jasmani rohani menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang saling berkaitan yang menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di dalam belajar terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku dari peserta didik. Menurut Rifa'i (2015:67), ada beberapa unsur belajar yaitu:

a. peserta didik

Peserta didik adalah individu yang sedang melakukan kegiatan belajar.

b. rangsangan/stimulus

Stimulus adalah kegiatan yang merangsang indra peserta didik seperti suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, orang dan sebagainya. Peserta didik harus memfokuskan stimulus tersebut agar mampu belajar optimal.

c. memori

Memori yang dimiliki peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

d. respon

Peserta didik yang sedang mengamati stimulus/rangsangan akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon ini berupa perubahan perilaku atau perubahan kinerja siswa.

2.1.3.3 Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2010:27), prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar antara lain:

- a. belajar menyangkut manusia dengan segala tingkah lakunya;
- b. belajar memerlukan proses, tahap dan pematangan dari peserta didik;
- c. belajar harus disertai dengan dorongan atau motivasi;
- d. belajar merupakan proses percobaan dan pembiasaan;
- e. kemampuan belajar peserta didik harus diperhitungkan;
- f. belajar dapat dilakukan secara langsung; kontak, penghayatan, pengalaman langsung; dan pengenalan dan/atau peniruan;
- g. belajar melalui kegiatan langsung atau praktik lebih efektif khususnya dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik;
- h. perkembangan pengalaman anak mempengaruhi kemampuan belajar anak sendiri;
- i. bahan pelajaran harus bermakna, mudah dan menarik;
- j. informasi tentang karakteristik siswa dapat membantu kelancaran belajar;
- k. belajar harus diubah dalam tugas yang beragam.

2.1.3.4 Tujuan Belajar

Kita tahu bahwa kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bertujuan untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Menurut Sardiman (2016:26), tujuan belajar sendiri ada tiga yaitu:

a. memperoleh pengetahuan

Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan berpikir siswa yang cenderung lebih besar perkembangannya di dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, peranan guru sebagai pengajar sangat ditonjolkan. Cara yang bisa digunakan oleh guru seperti model presentasi dan pemberian tugas-tugas bacaan yang nantinya dapat menambah dan memperkaya pengetahuannya.

b. penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan suatu keterampilan baik keterampilan jasmani maupun rohani. Keterampilan dapat dididik melalui kemampuan dan latihan.

c. pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati karena guru senantiasa dilihat, didengar, ditiru setiap perilakunya oleh siswa. Dari kegiatan ini terjadi proses penghayatan pada diri siswa untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan perilaku siswa ini juga tidak terlepas dari penanaman nilai. Oleh sebab itu, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa agar dalam diri siswa tumbuh kesadaran dan kemauan untuk mempraktikkan apa yang telah siswa pelajari dari gurunya.

2.1.3.5 Jenis-Jenis Belajar

Istilah belajar menunjuk pada variasi kemampuan yang dipelajari oleh pembelajar dalam menentukan hasil belajar. Menurut Rifa'i (2015:79) ada 5 macam jenis belajar yaitu:

a. informasi verbal

Individu belajar menyampaikan informasi mengenai fakta, peristiwa secara lisan, tertulis, atau gambar dalam bentuk kalimat sederhana.

b. kemahiran intelektual

Individu belajar berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol. Ada empat kemampuan dalam kemahiran intelektual yaitu diskriminasi jamak, konsep, kaidah, dan prinsip.

c. strategi kognitif

Individu belajar mengelola, mengingat, dan berpikir sehingga individu mampu mengingat materi pelajaran melalui peristiwa yang dilihatnya.

d. keterampilan motorik

Individu telah belajar melakukan gerakan motorik yang terorganisir.

e. sikap

Individu telah memperoleh kemampuan untuk bertindak sesuai pilihannya.

Selain itu, ada juga jenis belajar menurut Bloom (dalam Siregar, 2015:8).

Beliau mengelompokkan jenis belajar menjadi tiga domain yaitu:

a. *Cognitif Domain*

Beberapa kemampuan kognitif dalam domain ini yaitu:

1. pengetahuan tentang materi yang telah dipelajari;
2. pemahaman tentang memahami makna materi;
3. aplikasi tentang penerapan penggunaan materi;
4. analisis tentang proses analisis teoretis dengan menggunakan akal;
5. sintesa tentang kemampuan memadukan konsep untuk menemukan konsep baru;
6. evaluasi tentang kemampuan melakukan evaluasi atas penguasaan materi.

b. *Affective Domain*

Beberapa kemampuan afektif dalam domain ini yaitu:

1. penerimaan, meliputi kesadaran adanya sistem nilai dan ingin menerima nilai tersebut;
2. pemberian respon, meliputi sikap merespon sistem nilai dengan kepuasan;
3. pemberian nilai/penghargaan, meliputi memilih dan menerima sistem nilai serta komitmen dalam menggunakan sistem nilai tersebut;
4. pengorganisasian, meliputi memilih dan menghimpun sistem nilai yang digunakan;
5. karakterisasi, meliputi perilaku secara terus menerus yang sesuai dengan sistem nilai yang ada.

c. *Psychomotor Domain*

Beberapa kemampuan psikomotorik dalam domain ini yaitu:

1. meniru, mengenai kemampuan mengamati gerakan agar dapat merespon;
2. menerapkan, mengenai kemampuan mengikuti pengarahan dari orang lain;
3. memantapkan, mengenai kemampuan memberikan respon dengan kesalahan yang terbatas;
4. merangkai, mengenai koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat;
5. naturalisasi, mengenai gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan fisik dan psikis seminimal mungkin.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis belajar sangat berkaitan dengan perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan setiap individu yang meliputi tingkatan masing-masing pada setiap ranahnya.

2.1.3.6 Faktor-Faktor Psikologis dalam Belajar

Kita tahu bahwa belajar adalah kegiatan untuk mengubah tingkah laku siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi belajar baik faktor intern atau faktor ekstern. Menurut Sardiman (2016:39) ada enam faktor psikologis dalam belajar yaitu:

a. motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar apabila memiliki keinginan untuk belajar. Motivasi sendiri ada dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Hal ini menjadi penentu kegiatan belajar mengajar berhasil atau tidak.

b. konsentrasi

Konsentrasi berarti memusatkan segenap kekuatan dan perhatian pada situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Dalam konsentrasi keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan sehingga tidak “perhatian” sekadarnya.

c. reaksi

Dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental sebagai wujud reaksi. Pikiran dan otot harus dapat bekerja secara harmonis agar tercipta kegiatan belajar yang aktif dan penuh tantangan bukan sekedar apa adanya.

d. organisasi

Belajar dapat dikatakan kegiatan mengorganisasikan, menata, atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam kesatuan pengertian. Hal inilah yang membuat seseorang belajar menjadi mengerti dan lebih jelas. Oleh sebab itu, dibutuhkan keterampilan mental untuk mengorganisasikan fakta-fakta dan ide-ide dalam pikirannya agar perumusan tujuan belajar menjadi jelas.

e. pemahaman

Pemahaman adalah menguasai sesuatu dengan pikiran baik dalam makna dan filosofi, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya. Dalam belajar, pemahaman tidak dapat dipisahkan dengan unsur lainnya. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subyek belajar dapat mengembangkan fakta, ide atau *skill*. Sedangkan unsur organisasi, subyek belajar menata hal-hal tersebut dalam pola yang logis. Unsur pemahaman ini merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.

f. ulangan

Lupa merupakan sesuatu yang sering terjadi pada seseorang karena lupa merupakan sifat umum manusia. Untuk mengatasi kelupaan ini diperlukan adanya kegiatan ulangan yang disertai dengan pikiran agar kemampuan mengingat siswa menjadi bertambah.

2.1.3.7 Teori Belajar

Menurut Siswono (2018:82), ada beberapa teori belajar yang dikemukakan antara lain:

a. Teori Piaget

Dalam teori Piaget menjelaskan bahwa:

1. pengetahuan berasal dari adaptasi individu dengan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi;
2. pengetahuan dapat diketahui dari individu melakukan suatu tindakan dan menghadapi situasi-situasi yang ada;
3. ketika melakukan tindakan pada suatu objek, individu mengembangkan pengetahuan yang berbeda tergantung dari abstraksi yang dibuat;

4. perkembangan intelektual anak berasal dari empat tahap yaitu sensori motor (0-2 tahun), pre-operasional (2-7 tahun), konkret (7-12 tahun), formal (12 tahun-seterusnya).
5. untuk memahami perkembangan berpikir anak dapat dilihat dari bagaimana anak mengatasi masalah dengan cara berpikir kreatif.

b. Teori Vygotsky

Garis besar dalam teori Vygotsky yaitu:

1. ranah kognitif terdiri dari konsep dan fungsi;
2. Vygotsky mengembangkan 5 fungsi kognitif yaitu bahasa, berpikir, persepsi, perhatian, dan memori;
3. penggunaan simbol-simbol dalam memecahkan masalah diperoleh peserta didik melalui interaksi sosial;
4. perkembangan pengetahuan memerlukan pandangan orang dewasa dalam pemikiran anak agar anak mencapai perkembangan intelektual yang potensial;
5. Vygotsky menggunakan ide *scaffolding* untuk menjelaskan bagaimana guru dan pasangan mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami tingkat pemahaman yang lebih lanjut.

c. Teori Bruner

Garis besar dalam teori Bruner antara lain:

1. perkembangan intelektual individu dapat dilihat dari peningkatan kemampuan individu memisahkan respon;
2. komunikasi interpersonal diperlukan dalam perkembangan kemampuan individu;
3. perkembangan kognitif individu meliputi tahap enaktif, ikonik, dan simbolik;

4. setiap materi dapat diajarkan dengan efektif dalam beberapa bentuk;
5. menekankan pada pentingnya tindakan dan pemecahan masalah;
6. informasi ditata dalam memori untuk memahami elemen suatu bidang;
7. terdapat empat teorema dalam pembelajaran matematika yaitu konstruksi, notasi, kontras dan variasi serta konektivitas.

d. Teori Konstruktivisme

Garis besar teori konstruktivisme yaitu:

1. siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi secara kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama lalu merevisinya;
2. menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman tentang realita;
3. menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif secara intensif.

e. Teori Bandura

Garis besar dari teori Bandura yaitu:

1. sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain;
2. ada empat fase belajar berdasarkan teori ini yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Fase perhatian dimana individu memberikan perhatian pada model yang menarik, populer dan dikagumi; fase retensi dimana fase ini bertanggungjawab atas kegiatan meniru tingkah laku model dan menyimpannya dalam ingatan; fase reproduksi dimana dalam perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan individu; dan fase motivasi dimana pengamat akan termotivasi untuk meniru model.

Pada dasarnya, setiap teori belajar yang ada memiliki karakteristiknya masing-masing.

Tidak ada teori yang paling diunggulkan maupun direndahkan. Semua teori belajar itu

baik dan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan setiap individu terutama dalam memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

2.1.3.8 Faktor yang Menghambat Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Dalam KBBI, prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas tertentu. Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Tu’u (2008:75), prestasi belajar diartikan sebagai nilai tes pengetahuan yang diberikan guru dari tugas siswa, ulangan, atau ujian yang ditempuh dari mata pelajaran yang ada. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Namun, ada beberapa hal yang dapat menghambat prestasi belajar siswa itu sendiri (Tu’u, 2008:82) yaitu:

a) penghambat dari dalam

1. Kesehatan

Siswa yang kurang sehat tentu akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan membuat prestasi belajar siswa menjadi menurun.

2. Kecerdasan

Siswa yang tingkat kecerdasannya rendah tentu kemampuan mengikuti pelajaran akan lambat. Hal ini akan membuat prestasi belajar siswa menjadi menurun.

3. Perhatian

Perhatian baik perhatian dalam rumah maupun sekolah apabila kurang memadai akan membuat prestasi belajar siswa juga akan kurang memadai.

4. Minat

Guru yang tidak dapat menimbulkan minat siswa saat belajar akan membuat siswa menjadi tidak sungguh-sungguh saat mengikuti pembelajaran yang ada. Hal ini akan menghambat proses peningkatan prestasi siswa sendiri.

5. Bakat

Apabila pelajaran yang ada tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa maka prestasi belajar siswa juga tidak akan mencapai hal yang maksimal.

b) penghambat dari luar

1. Keluarga

Penghambat yang paling sering dihadapi dalam keluarga antara lain faktor cara orang tua mendidik anak, hubungan anak dengan orang tua, suasana rumah yang tidak harmonis dan faktor ekonomi. Hal ini jika tidak diatasi akan semakin menghambat prestasi belajar dari siswa sendiri.

2. Sekolah

Faktor sekolah yang dapat menghambat prestasi belajar siswa antara lain metode pembelajaran yang kurang inovatif, hubungan guru dan murid serta murid dan murid kurang harmonis, faktor guru sendiri, sarana prasarana sekolah yang kurang memadai serta lingkungan yang ramai. Hal ini jika tidak diatasi juga akan menghambat prestasi belajar siswa.

3. Disiplin sekolah

Apabila disiplin sekolah kurang mendapat perhatian akan mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan berimbas pada prestasi belajar siswa sendiri.

4. Masyarakat

Faktor media masa dan teman bergaul yang kurang baik akan dapat merusak prestasi belajar siswa dan perilaku siswa.

5. Lingkungan tetangga

Lingkungan yang kurang baik dan nyaman dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

6. Aktivitas organisasi

Aktivitas organisasi memang baik tetapi apabila organisasi yang diikuti terlalu banyak dan tidak dapat mengatur waktu dengan baik akan dapat menurunkan prestasi belajar siswa.

2.1.3.9 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Selain ada faktor penghambat, prestasi belajar siswa juga sangat dipengaruhi peran dan strategi guru dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Tu'u (2008:78), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

a. kecerdasan

Tinggi rendahnya kecerdasan siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar. Kecerdasan yang baik tentu prestasi belajar siswa juga akan baik pula.

b. bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang sejak dia lahir. Bakat antara individu yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda-beda. Bakat yang dimiliki siswa apabila dikembangkan dalam pembelajaran tentu akan mencapai prestasi belajar yang maksimal.

c. minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan terhadap sesuatu sedangkan perhatian adalah melihat dan mendengar sesuatu dengan teliti. Minat dan perhatian sangat berkaitan erat. Apabila siswa memiliki minat dan perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran maka prestasi belajarnya juga akan meningkat.

d. motif

Motif adalah dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran apabila siswa memiliki motif yang tinggi maka prestasi belajar yang tinggi juga akan tercapai.

e. cara belajar

Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi belajar yang tinggi pula.

f. lingkungan keluarga

Agar prestasi belajar siswa dapat meningkat diperlukan adanya hubungan dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan.

g. sekolah

Apabila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif saat pembelajaran, adanya hubungan dan komunikasi yang baik, metode pembelajaran yang interaktif, sarana prasarana yang memadai dan siswa disiplin maka kondisi tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2.1.4 Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Gaya Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa

Proses belajar mengajar sangat identik dengan keberadaan guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa harus terjalin baik agar keberlangsungan kegiatan dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah sekolah yang didalamnya terdapat guru sebagai pemegang peranan penting di kelas.

Guru juga harus memahami karakteristik peserta didiknya secara mendalam agar segala perilaku peserta didik tidak melampaui batas kewajaran, melanggar tata tertib, aturan agama, dan membawa kerugian bagi masyarakat. Dalam hal ini, guru harus ekstra disiplin agar perilaku siswa juga disiplin khususnya dalam mematuhi aturan/tata tertib yang berlaku. Tindakan disiplin ini berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina perilaku siswa agar sesuai nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladani. Perilaku guru yang disiplin perlahan-lahan akan diteladani oleh sebagian besar siswa yang dalam pribadinya tumbuh dorongan untuk mengikuti perilaku dan sikap gurunya. Tentu dengan meneladani perilaku guru yang disiplin, perilaku siswa juga semakin baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya karena perilaku siswa yang baik cenderung antusias terhadap proses penyampaian materi dari guru. Mereka tidak akan tertarik untuk bermain-main saat proses belajar mengajar seperti tidak memperhatikan pelajaran dan hanya gaduh sendiri. Dengan adanya kedisiplinan guru di dalam kegiatan belajar mengajar, proses pembelajaran juga akan terlaksana secara efektif dan efisien .

Selain sikap disiplin guru, guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, mampu meningkatkan gairah siswa untuk belajar,

menyenangkan, inovatif, dan tidak membosankan. Faktor tersebut dapat dicapai guru dengan menggunakan dan menerapkan gaya mengajar yang bervariasi. Guru tidak hanya fokus berdiri di depan kelas saja tetapi senantiasa berpindah posisi saat di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan saja tetapi dilengkapi dengan media atau alat peraga yang mendukung. Interaksi antara guru dan siswa juga harus terjalin dengan baik. Guru tidak hanya fokus pada siswa yang aktif saja tetapi senantiasa adil terhadap semua siswa. Guru juga harus menyampaikan materi sesuai dengan kondisi siswa. Dengan guru menerapkan beberapa contoh hal di atas, siswa akan tertarik terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, antara kedisiplinan guru, gaya mengajar guru, dan prestasi belajar siswa adalah beberapa komponen yang saling berkaitan. Adanya kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru yang bervariasi dapat menumbuhkan semangat siswa untuk antusias dan aktif di kelas sehingga siswa lebih giat untuk belajar dan memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

2.2 Kajian Empiris

Peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat pelaksanaan penelitian mengenai pengaruh kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sundari dalam *Joyful Learning Journal* (Vol. 6 No. 3 Tahun 2017) yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian ada tidaknya hubungan perhatian orang tua dan

motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan angket kepada siswa untuk mengumpulkan data mengenai perhatian orang tua dan motivasi berprestasi siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perhatian orang tua dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Semakin banyak perhatian yang diberikan oleh orang tua dan semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin meningkat hasil belajar yang diperoleh siswa. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan nampak dimana dalam penelitian Sundari terdapat campur tangan orang tua dan siswa sendiri sedangkan dalam penelitian peneliti hanya terdapat campur tangan guru saja dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Haryani dalam Jurnal Profesi Keguruan (Vol. 4 No. 1 Tahun 2018) yang berjudul “Pembekalan Merancang Lembar Kerja Peserta Didik Konstruktivis dalam Meningkatkan *Pedagogical Content Knowledge* dan Metakognisi Calon Guru”. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk membekali kemampuan merancang LKPD calon guru guna meningkatkan PCK dan metakognisi guru. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu tahap sebelum intervensi, intervensi, analisis data, dan interpretasi dengan desain *mixed method* model strategi *embedded*. Awalnya responden diminta merancang RPS, panduan LKPD, mempersiapkan instrumen PCK dan FGD, selanjutnya tahap intervensi responden merevisi hasil FGD yang dilengkapi dengan kegiatan pretest dan posttest. Data tersebut di analisis secara kualitatif dan kuantitatif lalu diambil kesimpulan sehingga diperoleh model yang sudah teruji

secara empiris. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembekalan LKPD sehingga pendalaman materi calon guru dan kualitas perangkat pembelajaran akan semakin baik. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel kedisiplinan guru khususnya indikator tanggungjawab terhadap tugas belajar mengajar. Perbedaan nampak dimana dalam penelitian Haryani lebih fokus pada peningkatan PCK dan metakognisis guru melalui 4 tahap sedangkan dalam penelitian peneliti lebih fokus pada penyebaran angket untuk mengumpulkan data mengenai kedisiplinan dan gaya mengajar guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zulisyanto dalam Jurnal Profesi Keguruan (Vol. 4 No. 1 Tahun 2018) yang berjudul “Penerapan Model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI Roudlotul Huda”. Penelitian dilakukan untuk menguji penerapan model belajar tuntas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Roudlotul Huda Sekaran pada mapel Matematika. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang terdiri dari enam kali pertemuan. Di setiap siklusnya, Zulistyanto mempersiapkan rencana pembelajaran, LKS, soal tes formatif dan media pendukung untuk diberikan kepada siswa. Dari ketiga siklus yang dilakukan diperoleh hasil penelitian dimana pembelajaran dengan model belajar tuntas selalu mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata siswa 65,43, siklus II rata-rata siswa 70,43, dan siklus III rata-rata siswa 71. Hal ini berarti prestasi belajar siswa kelas III MI Roudlotul Huda dapat ditingkatkan melalui penerapan model belajar tuntas. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena berkaitan dengan variabel prestasi belajar

siswa. Perbedaan nampak dimana penelitian Zulistyanto dilaksanakan dalam tiga siklus eksperimen sedangkan penelitian peneliti dilaksanakan melalui kegiatan penyebaran angket untuk mengumpulkan data mengenai kedisiplinan dan gaya mengajar guru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Edmund dalam *International Journal of Humanities and Social Sciences* (Vol. 7 No. 1 Tahun 2016) yang berjudul “*Analysis of preferred teaching styles used by History tutors*”. Penelitian dilakukan untuk menganalisis gaya mengajar apa saja yang disukai oleh guru/tutor sejarah di Ghana. Dalam pelaksanaannya, penelitian dilakukan melalui penyebaran angket yang diberikan kepada guru dan diisi sesuai dengan apa yang guru rasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar yang digunakan oleh tutor sejarah adalah gaya mengajar berbasis inquiry, gaya berbasis pelatih, gaya kooperatif, dan gaya langsung. Gaya mengajar yang diterapkan ini dipengaruhi oleh faktor tujuan pembelajaran, ukuran kelas, kemampuan perkembangan siswa, pola pikir siswa, dan bahan ajar yang tersedia. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru harus senantiasa pandai memilih dan menggunakan gaya mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel gaya mengajar guru. Perbedaan mendasar terletak pada variabel yang digunakan pada masing-masing penelitian ini dimana penelitian Edmund hanya berkaitan dengan gaya mengajar guru sedangkan penelitian peneliti berkaitan dengan kedisiplinan guru, gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dalam *Jurnal Profesi Keguruan* (Vol. 4 No. 1 Tahun 2018) yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* bagi Siswa Kelas IIIB MI Roudlotul Huda

Semarang”. Penelitian dilakukan untuk menguji penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IIIB MI Roudlotul Huda Semarang pada mapel IPA. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dan satu pra siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di setiap siklusnya, Zulfa mempersiapkan rencana pembelajaran, LKS, soal tes tertulis dan media pendukung untuk diberikan kepada siswa. Dari ketiga siklus yang dilakukan diperoleh hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari 65% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini juga dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena kegiatannya menyenangkan, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar siswa terlatih untuk tanggung jawab, berani, dan menghargai waktu belajar. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena berkaitan dengan variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan nampak dimana penelitian Zulfa dilaksanakan dalam dua siklus eksperimen dan satu pra siklus sedangkan penelitian peneliti dilaksanakan melalui kegiatan penyebaran angket untuk mengumpulkan data mengenai kedisiplinan dan gaya mengajar guru.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Astutik dalam Jurnal Profesi Keguruan (Vol. 4 No. 1 Tahun 2018) yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Inquiry* bagi Siswa MI Roudlotul Huda Sekaran Gunungpati”. Penelitian dilakukan untuk menguji penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Roudlotul Huda Sekaran pada mapel IPA. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus

dan satu pra siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di setiap siklusnya, Astutik mempersiapkan rencana pembelajaran, LKS, soal tes tertulis dan media pendukung untuk diberikan kepada siswa. Dari ketiga siklus yang dilakukan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan: 1) aktivitas belajar siswa meningkat dari 76,22% pada siklus I menjadi 90,82% pada siklus II; dan 2) prestasi belajar siswa meningkat dari 31,43% pada siklus I menjadi 94,29% pada siklus II. Melalui penerapan model pembelajaran inquiri ini, aktivitas dan prestasi belajar siswa meningkat ditandai dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, keberanian dalam menjelaskan suatu hal, dan mampu berdiskusi dengan baik. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena berkaitan dengan variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan nampak dimana penelitian Astutik dilaksanakan dalam dua siklus eksperimen dan satu pra siklus sedangkan penelitian peneliti dilaksanakan melalui kegiatan penyebaran angket untuk mengumpulkan data mengenai kedisiplinan dan gaya mengajar guru.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Rahimi dalam *Iranian Journal of Language Teaching Research* (Vol. 3 No. 1 Tahun 2015) yang berjudul “*The role of teachers classroom discipline in their teaching effectiveness and students language learning motivation and achievement: A path method*”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian ada tidaknya pengaruh strategi disiplin guru terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa dan diisi sesuai dengan apa yang siswa rasakan. Hasil temuan menyatakan bahwa guru di Iran umumnya menggunakan strategi disiplin daripada strategi agresi dalam pembelajaran. Hal ini nampak dimana guru selalu menekankan keterlibatan siswa dalam tugas individu/kelompok,

penghargaan terhadap siswa, tidak otoriter terhadap siswa, dan menekankan adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa. Guru yang menerapkan strategi disiplin ini dianggap lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa karena guru cenderung peduli terhadap keadaan siswa. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel kedisiplinan guru dan variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan mendasar terletak pada variabel yang digunakan pada masing-masing penelitian ini dimana penelitian Rahimi hanya berkaitan dengan kedisiplinan guru dan prestasi belajar siswa sedangkan penelitian peneliti berkaitan dengan kedisiplinan guru, gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dalam *Journal of Primary Education* (Vol. 7 No. 2 Tahun 2018) yang berjudul “*Role of Learning Discipline in Mediating The Influence of Parent’s Parenting Towards Student’s Learning Achievement*”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian ada tidaknya pengaruh antara disiplin belajar siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD di Kabupaten Kebonagung Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara disiplin belajar siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Pola asuh yang diterapkan antara lain: membiasakan anak dengan kehidupan sehari-hari, membimbing belajar anak, bertanya tentang kegiatan yang telah dilakukan anak, menanyakan kesulitan belajar kepada anak, menghabiskan waktu bersama untuk berdiskusi dan bercanda dengan anak, membimbing anak dalam kegiatan sosial, dan memberikan selamat kepada anak ketika mereka mendapat skor yang lebih baik. Tindakan tersebut jika dilakukan secara berkala, anak akan merasa disayangi penuh oleh orang tuanya sehingga timbul dorongan untuk mematuhi segala perintah orang tua termasuk

upaya dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan nampak bahwa dalam penelitian Aulia terdapat campur tangan orang tua dan siswa sendiri sedangkan dalam penelitian peneliti terdapat campur tangan guru dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Sutono dalam Lembaran Ilmu Kependidikan (Vol. 46 No. 2 Tahun 2017) yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru SD dalam Perancangan RPP dengan Pendekatan Saintifik Melalui Workshop”. Penelitian dilakukan untuk meningkatkan pemahaman teoretis/konseptual dan kompetensi guru SD kelas rendah di daerah Binaan III UPTD Pendidikan Mijen Semarang dalam pembuatan RPP Kurikulum 2013 sebelum dan sesudah pelaksanaan workshop. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di setiap siklusnya, Sutono meminta responden untuk membuat RPP berdasarkan aspek format, kelengkapan komponen, bahasa, kesesuaian perumusan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, ketepatan dan kedalaman isi RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dari kedua siklus yang dilakukan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan workshop dapat meningkatkan pemahaman teoretis/konseptual dan kompetensi guru dalam pembuatan RPP. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata klasikal peningkatan pemahaman teoretis/konseptual guru sebesar 67,05 pada siklus I menjadi 76,90 pada siklus II dan kompetensi guru sebesar 69,20 pada siklus I menjadi 77,70 pada siklus II. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel kedisiplinan guru khususnya indikator tanggungjawab terhadap tugas

belajar mengajar. Perbedaan nampak dimana penelitian Sutono dilaksanakan dalam dua siklus eksperimen sedangkan penelitian peneliti dilaksanakan melalui kegiatan penyebaran angket untuk mengumpulkan data mengenai kedisiplinan dan gaya mengajar guru.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Cheng Bo Yang dalam *Journal of Baltic Science Education* (Vol. 16 No. 2 Tahun 2017) yang berjudul “*A Study of The Correlation Between Teachers’ Teaching Styles and Students’ Participation Motivation in The Physical Education*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar yang diterapkan oleh guru sangat mempengaruhi motivasi berpartisipasi siswa dalam belajar secara positif. Gaya mengajar tersebut antara lain: 1) gaya mengajar “*intelligence inspiration*” dimana gaya mengajar ini mendorong siswa untuk berkreasi dan berinovasi khususnya dalam menangani masalah yang dihadapi siswa; 2) gaya mengajar “*charismatic*” dimana gaya mengajar ini menekankan bahwa ada perasaan malu dan bersalah apabila tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; dan 3) gaya mengajar “*Laissez-faire*” dimana guru memberikan kebebasan/otonom bagi siswa namun masih tetap mengontrol kinerja siswa. Nampak bahwa gaya mengajar yang bervariasi dan berbeda-beda dapat mempengaruhi siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel gaya mengajar guru. Perbedaan terletak pada tempat dan variabel gaya mengajar itu sendiri. Dalam penelitian Cheng Bo Yang, adanya gaya mengajar yang diterapkan oleh guru di Cina ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa agar semakin aktif dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan dalam penelitian peneliti, gaya mengajar yang

diterapkan bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam hal kognitif.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Nulhakim dalam Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA (Vol. 4 No. 2 Tahun 2018) yang berjudul "*The Role of Teacher in Science Learning through Multiple Intelligences in Sekolah Peradaban Cilegon*". Penelitian dilakukan untuk menguji keefektifan model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* terhadap prestasi belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol dan dilaksanakan melalui tiga siklus. Dari ketiga siklus yang dilakukan diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* merupakan salah satu pembelajaran yang membuat siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, peran guru yang sangat ditekankan adalah mengenai pembuatan RPP, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif, dan efisien, mampu mengembangkan potensi siswa dalam setiap pembelajaran dan mampu meningkatkan prestasi siswa. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel kedisiplinan guru khususnya indikator tanggungjawab terhadap tugas belajar mengajar. Perbedaan nampak dimana penelitian Nulhakim dilaksanakan dalam tiga siklus eksperimen sedangkan penelitian peneliti dilaksanakan melalui kegiatan penyebaran angket untuk mengumpulkan data mengenai kedisiplinan dan gaya mengajar guru.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Pentury dalam Jurnal Pendidikan Progresif (Vol. 9 No. 1 Tahun 2019) yang berjudul "*Enriching Teacher's Pedagogical Strategy Using the Role of Global Competence Learning Model*". Hasil penelitian

menyatakan bahwa guru yang berkompeten secara global dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Hal ini bertujuan agar guru semakin aktif berinteraksi dengan orang lain, memiliki pengetahuan luas, mampu berpikir kreatif, mampu bekerjasama dalam kelompok, mampu memecahkan masalah dan mencari solusinya. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel kedisiplinan guru khususnya dalam indikator tanggungjawab terhadap tugas belajar mengajar. Perbedaannya pada variabel kedisiplinan guru dimana dalam penelitian ini lebih membahas mengenai bagaimana menjadikan guru mampu dan siap untuk menerapkan model pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan interaktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kompetensi pedagogik guru dapat ditingkatkan. Kompetensi pedagogik ini merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru sebagai bentuk tanggungjawabnya terhadap tugas belajar mengajar. Sedangkan dalam penelitian peneliti tidak hanya membahas kedisiplinan guru dalam hal tanggungjawab mengajar saja tetapi lebih dari itu. Ada kedisiplinan guru yang lain seperti tepat waktu hadir di kelas atau di sekolah, melaksanakan tindak lanjut bagi siswa, kehadiran guru serta cara atau gaya mengajar guru yang sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa. Dari hal ini nampak bahwa bahasan dalam penelitian peneliti lebih luas daripada penelitian Pentury yang hanya membahas mengenai kedisiplinan guru dalam tanggungjawab terhadap tugas belajar mengajar.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Sarkar dalam *International Journal of Science and Research* (Vol. 8 No. 7 Tahun 2019) yang berjudul “*Quality Education for All*”. Hasil temuan menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas dapat dicapai dengan: 1) adanya kualitas guru dan kualitas sekolah yang baik; 2) pengembangan

profesi guru untuk meningkatkan profesionalitas guru dan mengurangi kekurangan pelayanan guru melalui kegiatan pelatihan-pelatihan; 3) pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menerapkan metode dan keterampilan mengajar yang tepat; dan 4) adanya kepemimpinan yang transparan agar organisasi di sekolah terarah dan berjalan dengan baik. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel kedisiplinan guru khususnya dalam indikator tanggungjawab terhadap tugas belajar mengajar. Hal ini dikarenakan dalam melaksanakan tugas belajar mengajar, guru harus berkualitas dan profesional yang dapat dilakukan melalui pelatihan agar kompetensi pedagogik guru meningkat, pembelajaran sesuai tujuan yang ingin dicapai dan siswa fokus dalam kegiatan yang dilakukan. Perbedaan terletak pada tempat dan variabel penelitian dimana dalam penelitian Sarkar hanya terfokus pada variabel kedisiplinan guru khususnya dalam tanggungjawab guru terhadap tugas belajar mengajar dan tempat penelitian dilaksanakan di India. Sedangkan dalam penelitian peneliti tidak hanya membahas kedisiplinan guru dalam hal tanggungjawab mengajar saja tetapi lebih dari itu. Ada kedisiplinan guru yang lain seperti tepat waktu hadir di kelas atau di sekolah, melaksanakan tindak lanjut bagi siswa, kehadiran guru serta cara atau gaya mengajar guru yang sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Sharma dalam *Journal of Educational Research* (Vol. 1 No. 4 Tahun 2016) yang berjudul “*Teacher Support as Determinant of Academic Achievement*”. Penelitian dilakukan untuk menganalisis hubungan dukungan guru dan letak sekolah terhadap prestasi belajar siswa di India. Dalam pelaksanaannya, penelitian dilaksanakan melalui penyebaran angket yang diberikan kepada siswa yang diisi sesuai dengan apa yang siswa dirasakan. Hasil

penelitian menyatakan bahwa prestasi akademik siswa dapat ditingkatkan melalui dukungan guru mengingat guru merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, letak sekolah di pedesaan dan perkotaan juga mempengaruhi prestasi akademik siswa. Berdasarkan penelitian, siswa yang bersekolah di perkotaan menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di pedesaan karena siswa di perkotaan memiliki orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di lingkungan sekolah yang terkenal terutama mereka dengan status sosial ekonomi yang tinggi. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan nampak bahwa dalam penelitian Sharma terdapat campur tangan orang tua dan guru sedangkan dalam penelitian peneliti hanya terdapat campur tangan guru saja dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Hashemi dalam *Journal of Educational Research* (Vol. 2 No. 11 Tahun 2017) yang berjudul “*The Effect of Educational Intelligent Technologies on the Academic Achievement of Elementary Students in Shiraz District One*”. Hasil temuan menunjukkan bahwa: 1) inovasi teknologi pendidikan cerdas berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa sebesar 90,9%; 2) teknologi pendidikan cerdas berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri siswa sebesar 93,3%; 3) teknologi pendidikan cerdas berpengaruh terhadap ketajaman siswa dalam pembelajaran sebesar 78,6%; dan 4) teknologi pendidikan cerdas berpengaruh terhadap kreativitas siswa sebesar 62,5%. Nampak bahwa adanya penemuan baru teknologi pendidikan cerdas sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak baik sikap, pengetahuan, atau keteampilan. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel prestasi belajar

siswa. Perbedaan terletak pada tempat penelitian dan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dimana dalam penelitian Hashemi, penelitian dilakukan di Iran dan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah adanya inovasi teknologi pendidikan. Dengan adanya inovasi teknologi pendidikan yang dikembangkan oleh guru maka prestasi akademik siswa, tingkat kepercayaan diri siswa, ketajaman siswa dalam pembelajaran dan kreatifitas siswa dapat meningkat. Sedangkan dalam penelitian peneliti prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kedisiplinan dan gaya mengajar guru.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Rostika dalam Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 11 No. 1 Tahun 2019) yang berjudul “Pemahaman Guru tentang Pendekatan Saintifik dan Implikasinya dalam Penerapan Pembelajaran di Sekolah Dasar”. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk membekali kemampuan guru dalam merancang RPP yang benar. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui penyebaran angket kepada guru yang diisi sesuai keadaan yang guru rasakan. Hasil penelitian menyatakan bahwa umumnya guru sudah memahami pendekatan saintifik dan sudah menerapkannya dalam pembelajaran tetapi belum mengikuti langkah-langkah pendekatan saintifik secara sistematis. RPP dan implementasinya juga belum menggambarkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan saintifik ditunjukkan dengan kontribusi antar variabel sebesar 10%. Oleh sebab itu, guru harus memahamai benar dan menerapkan pembelajaran sebagaimana semestinya sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam RPP. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel kedisiplinan guru khususnya indikator tanggungjawab terhadap tugas belajar mengajar. Perbedaan mendasar terletak pada variabel yang digunakan pada masing-masing penelitian ini.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Damis dalam Jurnal *Idaarah* (Vol. 2 No. 2 Tahun 2018) yang berjudul “Analisis Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang”. Penelitian dilakukan untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa SDN 3 Allakuang. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui penyebaran angket kepada siswa yang diisi sesuai keadaan yang siswa rasakan. Hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi belajar dalam diri siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan terlihat penuh semangat, antusias, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif dalam pembelajaran, dan rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga mereka memiliki daya tahan yang cukup lama dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan nampak dimana dalam penelitian Damis terdapat campur tangan guru dan siswa sendiri sedangkan dalam penelitian peneliti hanya terdapat campur tangan guru saja dalam peningkatan prestasi belajar siswa.
18. Penelitian yang dilakukan oleh Nurohmah dalam Jurnal *Ilmiah Pendidikan Dasar* (Vol. 4 No. 2 Tahun 2018) yang berjudul “Penerapan Media *Big Book* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas IV MI Naebushibyan”. Penelitian dilakukan untuk menguji penerapan media *big book* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MI Naebushibyan pada mapel Bahasa Arab. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dan satu pra siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di setiap siklusnya, Nurohmah mempersiapkan RPP, tindakan sesuai kegiatan inti, observasi dan

refleksi. Dari ketiga siklus yang dilakukan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam mata pelajaran bahasa Arab. Dengan menerapkan media *big book* ini, siswa cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir dan guru lebih semangat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel gaya mengajar guru khususnya dalam indikator variasi penggunaan media. Perbedaan nampak dimana penelitian Nurohmah dilaksanakan dalam dua siklus eksperimen dan satu pra siklus sedangkan penelitian peneliti dilaksanakan melalui kegiatan penyebaran angket untuk mengumpulkan data mengenai kedisiplinan dan gaya mengajar guru.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Sakti dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (Vol. 28 No. 1 Tahun 2019) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengujian ada tidaknya pengaruh kompetensi pedagogik guru dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa SDN 1 Aryojeding pada mata pelajaran IPS. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui penyebaran angket kepada guru dan siswa yang diisi sesuai keadaan yang mereka rasakan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru dan gaya belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan nampak dimana dalam penelitian Sakti terdapat campur tangan guru dan

siswa sendiri sedangkan dalam penelitian peneliti hanya terdapat campur tangan guru saja dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Nureva dalam Jurnal *Iqra'*: Kajian Ilmu Pendidikan (Vol. 4 No. 1 Tahun 2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) terhadap Hasil Belajar Siswa”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengujian ada tidaknya pengaruh model pembelajaran CRH terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan pada mata pelajaran IPS. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol dan dilaksanakan melalui tiga siklus. Dari ketiga siklus yang dilakukan diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran CRH efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini menekankan pada pemahaman materi, penanaman nilai moral, dan keterampilan sosial pada peserta didik, sehingga secara tidak langsung mampu membentuk karakter peserta didik baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan siswa. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena berkaitan dengan variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan nampak dimana penelitian Nureva dilaksanakan dalam tiga siklus eksperimen sedangkan penelitian peneliti dilaksanakan melalui kegiatan penyebaran angket untuk mengumpulkan data mengenai kedisiplinan dan gaya mengajar guru.
21. Penelitian yang dilakukan oleh Kristiawan dalam Jurnal *Iqra'*: Kajian Ilmu Pendidikan (Vol. 3 No. 2 Tahun 2018) yang berjudul “Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran”. Penelitian dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, Kristiawan melakukan penelitian melalui kegiatan observasi dan wawancara yang

dilakukan kepada guru di SDN 3 Rejosari, SDN 1 Purwodadi, SDN 2 Srimulyo, SDN 1 Karang Endah, dan SDN 1 Taraman. Hasil temuan menyatakan bahwa sebagai seorang guru yang profesional harus menguasai seluruh aspek dalam pembelajaran, mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa agar berperilaku baik, mampu menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber. Semua aspek tersebut dapat tercapai melalui inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran lebih baik lagi dari sebelumnya. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel kedisiplinan guru. Perbedaan mendasar terletak pada variabel yang digunakan pada masing-masing penelitian ini.

22. Penelitian yang dilakukan oleh Armadi dalam *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* (Vol. 8 No. 2 Tahun 2018) yang berjudul “Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian dilakukan untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran terpadu tipe *webbed* berbasis budaya lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pangarangan III. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa yang diisi sesuai keadaan yang siswa rasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu tipe *webbed* berbasis budaya lokal yang telah dilaksanakan sangat mudah diikuti oleh siswa SDN Pangarangan III. Hal ini karena didukung dari cara guru mengajar serta adanya BAS dan LKS yang membuat siswa merasa sangat berminat dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel gaya mengajar guru dan variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan mendasar terletak pada variabel yang digunakan

pada masing-masing penelitian ini dimana penelitian Armadi berkaitan dengan gaya mengajar dan prestasi belajar siswa sedangkan penelitian peneliti berkaitan dengan kedisiplinan guru, gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa.

23. Penelitian yang dilakukan oleh Ngadimin dalam Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (Vol. 2 No. 2 Tahun 2014) yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Kedisiplinan terhadap Pengembangan Karir Guru SD”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hasil dari pengujian ada tidaknya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan kedisiplinan terhadap pengembangan karir guru SD. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa yang diisi sesuai keadaan yang siswa rasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan kedisiplinan guru berpengaruh signifikan 24,8% terhadap pengembangan karir guru SD se-Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan adanya pola kepemimpinan kepala sekolah yang baik, guru juga memiliki motivasi dan kedisiplinan yang tinggi maka karir guru tersebut akan membaik dan berguna bagi masa depannya kelak. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel kedisiplinan guru. Perbedaan mendasar terletak pada variabel yang digunakan pada masing-masing penelitian ini dimana penelitian Ngadimin hanya berkaitan dengan kedisiplinan guru sedangkan penelitian peneliti berkaitan dengan kedisiplinan guru, gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa.

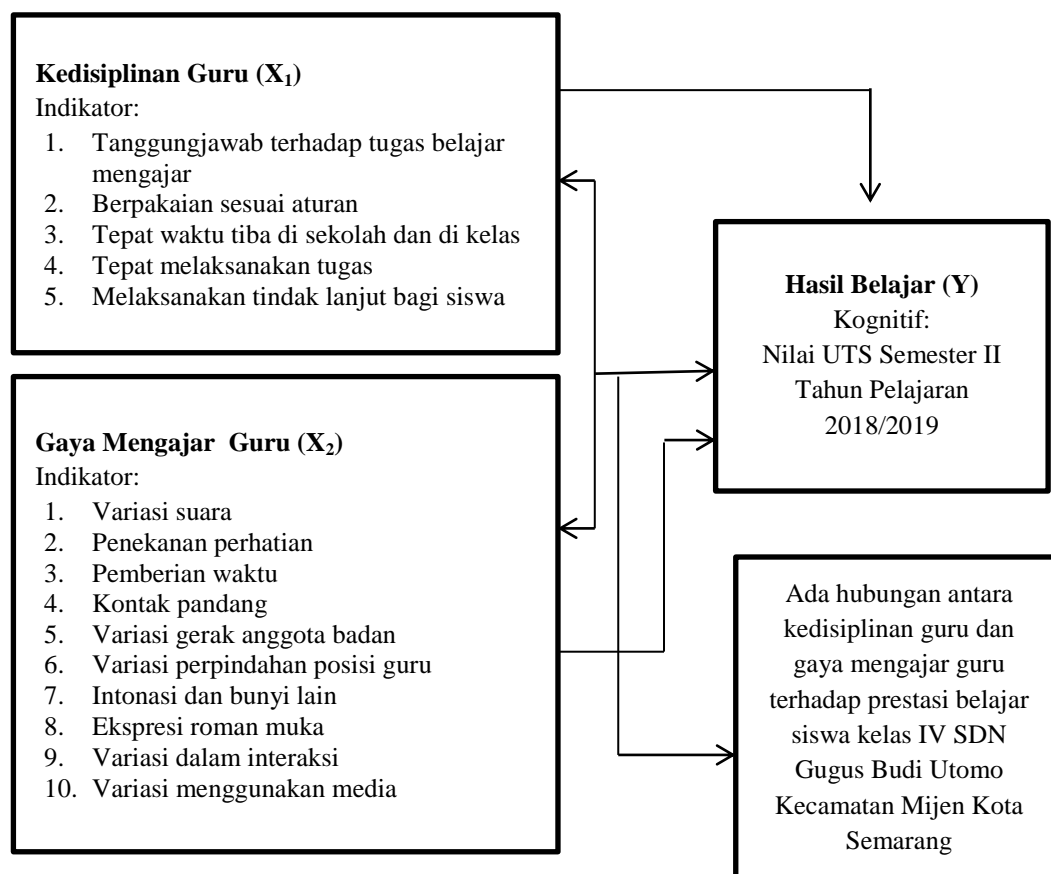
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru yang diterapkan dapat membuat siswa menjadi disiplin juga dan mematuhi segala peraturan yang ada. Selain itu gaya mengajar guru yang digunakan juga membuat prestasi belajar

siswa membaik dan meningkat meskipun banyak metode yang dapat dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada subjek, lokasi, dan variabel yang digunakan. Dari beberapa penelitian di atas belum ada penelitian yang meneliti variabel kedisiplinan guru, gaya mengajar guru, dan prestasi belajar siswa secara bersamaan. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh antara kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2015:63) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang ada pada variabel yang diteliti. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini adalah kedisiplinan guru, gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa. Kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan guru disiplin seperti mematuhi aturan yang berlaku di sekolah, siswa secara tidak langsung akan meniru dan meneladani segala tingkah laku guru. Selain disiplin, guru yang pandai memilih gaya mengajar yang inovatif akan membuat siswa menjadi senang, aktif, dan antusias saat pembelajaran. Hal ini akan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa sehingga kedepannya prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru mempunyai pengaruh dengan prestasi belajar siswa serta keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada kerangka berfikir berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015:64) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_{a1} : terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan guru dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang;

H_{o1} : tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan guru dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang;

- Ha₂ : terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang;
- Ho₂ : tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang;
- Ha₃ : terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.
- Ho₃ : tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

- a. terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan guru dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,828 serta berkontribusi sebesar 68,5% terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa dengan adanya kedisiplinan guru yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang maksimal;
- b. terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,804 serta berkontribusi sebesar 64,7% terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa dengan adanya gaya mengajar guru yang bervariasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang maksimal;
- c. terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan guru dan gaya mengajar guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,832 serta berkontribusi sebesar 69,2% terhadap prestasi belajar

siswa. Hal ini berarti bahwa dengan adanya kedisiplinan guru yang baik dan gaya mengajar guru yang bervariasi maka prestasi belajar siswa akan baik pula.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

- a. bagi guru, disarankan agar dalam proses pembelajaran hendaknya guru selalu menerapkan pola disiplin yang baik dan gaya mengajar yang bervariasi agar siswa menjadi disiplin juga dan siswa merasa antusias, aktif, senang, dan tidak merasa jenuh;
- b. bagi sekolah, diharapkan mampu saling bekerjasama dengan warga sekolah khususnya guru untuk menciptakan disiplin yang baik dan lingkungan belajar yang menarik dengan pengadaan gaya mengajar yang bervariasi dalam setiap pembelajaran agar prestasi belajar siswa optimal;
- c. bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini baik sebagai penelitian lanjutan atau penelitian lain yang berkaitan dengan kedisiplinan guru, gaya mengajar guru, dan prestasi belajar siswa sehingga dapat menemukan hal-hal baru untuk menambah kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2010. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aini, Syarifah. 2017. “Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Karakter Siswa dalam Belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Ismailiyah No. 82 Medan”. *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri.
- Anggara, Yoga Dwi. 2015. Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Artikel Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta*, 16 (4): 1-9.
- Ariani, Trisna. 2016. Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (16): 1572- 1583.
- Arifah, Kunthi. 2015. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Individual di SD Negeri Candirejo 01 Thaur 2014-2015. *Scholaria*, 5 (2): 116 – 130.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artikawati, Rinta. 2016. Pengaruh Keterampilan Mengadakan Variasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta*, 11 (5): 1074 – 1084.
- Armadi, Ali & Astuti, Yeni Puji. 2018. Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8 (2): 185 – 195.
- Astutik, I., Cholid, N., & Husna, Muhammad Ahsanul. 2018. Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Inquiri bagi Siswa MI Roudlotul Huda Sekaran Gunungpati. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4 (1): 12 – 17.
- Aulia, D.W., Khafid, M. & Masturi. 2018. Role of Learning Discipline in Mediating The Influence of Parent’s Parenting Towards Student’s Learning Achievement. *Journal of Primary Education*, 7 (2): 155 – 162.
- Cheng Bo Yang & Min Kai Dong. 2017. A Study of The Correlation Between Teachers’ Teaching Styles and Students’ Participation Motivation in The Physical Education. *Journal of Baltic Science Education*, 16 (2): 199 – 206.
- Damis. 2017. Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penggunaan Media Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 1 (2): 251 – 256.
- Damis & Muhajis. 2018. Analisis Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Idaarah*, 2 (2): 216 – 228.

- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Rizka Aprilia, & Ansori, Isa. 2018. Hubungan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PKn Kelas IV. *Joyfu Learning Journal*, 7 (2): 64-71.
- Edmund. 2016. Analysis of Preferred Teaching Styles Used by History Tutors. *Article*. 7 (1): 1 – 13.
- Fadhilaturrahmi. 2018. Lingkungan Belajar Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2 (2): 61-69.
- Fitriani, Arum. 2016. Implementasi Variasi Mengajar Guru Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 3 Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta*, 33 (5): 3094 – 3105.
- Gusriyani, Riska Dwi. 2014. “Pengaruh Disiplin Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMK Negeri 2 Kota Bandung”. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hadromi, Fathonah Al. 2017. Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi, Kedisiplinan dan Kinerja Guru di SD Islam Lumajang. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11 (1): 109 – 123.
- Haryani, S., Fitriani, E., Susatya, E.B., & Wardani, S. 2018. Pembekalan Merancang Lembar Kerja Peserta Didik Konstruktivis dalam Meningkatkan Pedagogical Content Knowledge dan Metakognisi Calon Guru. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4 (1): 52 – 57.
- Hasbeni, Seyyed Ahmad. 2017. The Effect of Educational Intelligent Technologies on the Academic Achievement of Elementary Students in Shiraz District One. *Journal of Educational Research*, 2 (11): 77 – 92.
- Jasni, Robiah. 2017. Penerapan Program Pembinaan Kedisiplinan untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 94 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/ 2017. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3 (2): 229 – 235.
- Jupriadi. 2017. Analisis dan Implementasi Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Gaya Mengajar Guru di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (3): 217 – 226.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Khakiim, U., Degeng, I Nyoman S., & Widiati, U. 2016. Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pelajaran oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (9): 1730 – 1734.
- Koutroba, K., Markarian, D. A., & Sardianon, E. 2018. Classroom Management Style: Greek Teachers’ Perceptions. *International Journal of Instruction*, 11 (4): 641 – 656.

- Kristiawan, Muhammad & Rahmat, Nur. 2018. Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra':Kajian Ilmu Pendidikan*, 3 (2): 373 – 390.
- Lestari, Nurtia. 2014. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan dan Prestasi Belajar PKn Materi Contoh Peraturan Perundang-Undangan di Kelas V Melalui Model *Value Clarification Technique* Tipe Perisai Kepribadian di SD Al Irsyad 1 Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1 (1): 74-86.
- Monawati, Elly, R., & Wahyuni, D. 2016. Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1 (1): 21 – 29.
- Monawati, & Fauzi. 2018. Hubungan Kreatifitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar*, 6 (2): 33-43.
- Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ngadimin & Wuradji. 2014. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Kedisiplinan terhadap Pengembangan Karir Guru SD. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 (188 – 201).
- Nulhakim, L., Wibawa, B., Erwin, Tuti N., & Syahrial, Z. 2018. The Role of Teacher in Science Learning through Multiple Intelligences in Sekolah Peradaban Cilegon. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 4 (2): 148 - 157.
- Nurdin, Syafruddin & Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nureva & Wulandari, Siska. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4 (1): 15 – 27.
- Nurlina, Harun, C., & Ibrahim, S. 2016. Budaya Kinerja Guru Sertifikasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 4 (4): 52–60.
- Nurohmah, S., Kosim, N., & Rohaniawati, D. 2018. Penerapan Media *Big Book* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas IV. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4 (2): 185 – 194.
- Pentury, Helda Jolanda & Anggraeni, Anastasia Dewi. 2019. Enriching Teacher's Pedagogical Strategy Using the Role of Global Competence Learning Model. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 9 (1): 29 – 39.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah*. 2018. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan

- Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. 2006. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil*. 2010. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru*. 2008. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Purbasari, Margi. 2015. Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kinerja Mengajar Guru di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 4 (1): 46-53.
- Puspitaningdyah, Dwi Okta & Purwanti, Eko. 2018. Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Joyful Learning Journal*, 7 (1): 56-64.
- Puspitaningrum, Ervina. 2017. Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas di SD Negeri Minomartani 2. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta*, 1 (6): 28-39.
- Rahimi, Mehrak, & Karkami, Fatemeh Hosseini. 2015. The role of teachers' classroom discipline in their teaching effectiveness and students' language learning motivation and achievement: A path method. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 3 (1): 57 – 82.
- Rahman, Abd. 2014. Peningkatan Disiplin Kerja Guru di Sekolah Dasar Yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2 (1): 1-9.
- Rifa'i, Achmad & Anni, Catharina Tri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rochmana, Siti & Shobirin, Ma'as. 2017. Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT) pada Materi Benda dan Sifatnya (Studi pada Siswa Kelas V MI Gebanganom Semarang Timur Kota Semarang). *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3 (2): 91 – 106.
- Rostika, Deti & Prihantini. 2019. Pemahaman Guru tentang Pendekatan Saintifik dan Implikasinya dalam Penerapan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11 (1): 86 – 94.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiman, Arief. S., Rahardjo, R., Haryono, Anung & Harjito. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sakti, Tribagus K., Hairunisya, N., & Sujai, Imam S. 2019. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28 (1): 53 – 60.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarkar, Asim Kumar & Sarkar, Moumita. 2019. Quality Education for All. *International Journal of Science and Research*, 8 (7): 226 – 228.
- Septiana, Rindang. 2016. Pengaruh Peran Guru dan Disiplin Kerja dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Negeri Se-Kecamatan Gubeng. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sharma, Gouri. 2016. Teacher Support as Determinant of Academic Achievement. *Journal of Educational Research*, 1 (4): 1-9.
- Siregar, Eveline & Nara, Hartini. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2018. *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, L., Ansori, I & Susilaningsih, S. 2017. Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Joyful Learning Journal*, 6 (3): 168 – 176.
- Sutomo. 2015. *Managemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sutono, Edi. 2017. Peningkatan Kompetensi Guru SD dalam Perancangan RPP dengan Pendekatan Sainifik Melalui Workshop. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46 (2): 81 – 94.
- Tu'u, Tulus. 2008. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Ssiwa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945*. 2002. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Usman, MU. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Lisa. 2015. Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta*, 11 (5): 1-15.

- Wikanti, Luvia R., Bektiningsih, K., & Munisah. 2017. Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Sikap Belajar Siswa Kelas V dengan Hasil Belajar. *Joyful Learning Journal*, 6 (4): 284-290.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. 2014. Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3 (2): 286-295.
- Yawart, Ulfa K., Bakti A., & Sari, Resti R. 2019. Fenomena Disparitas Pengelolaan Kelas Antara SD Negeri dan Swasta Unggulan di Tegal. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11 (1): 31 – 35.
- Zulfa, Kharisma Alif. 2018. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Make A Match Bagi Siswa Kelas IIIB MI Roudlotul Huda Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4 (1): 22 – 27.
- Zulisyanto. 2018. Penerapan Model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI Roudlotul Huda. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4 (1): 18 – 21.